NOVELISASI KEHIDUPAN DAN PERJUANGAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM MENDIRIKAN MUHAMADIYAH
(Analisis Semiotika Sosial Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Oleh :

ASNA ISTYA MARWANTIKA
NIM. B01207047

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2011 008 Kpi
No. REG : D-2011/Kpi/08
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Asna Istya Marwantika
NIM	: B01207047
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: NOVELISASI KEHIDUPAN DAN PERJUANGAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM MENDIRIKAN MUHAMADIYAH (Analisis Semiotika Sosial Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 13 Juni 2011
Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,

Yusuf Amrozi, M. MT
NIP. 19760703 200801 1 014

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 05 Juli 2011
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001

Ketua,

Yusuf Amrozi, M. MT
NIP. 19760703 200801 1 014

Sekretaris,

Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si
NIP. 197605112009122002

Penguji I,

Drs. Syahroni A Jaswadi , M.Ag
NIP. 195403141985031002

Penguji II,

Drs. Muhtarom, M.Ed, Gred, Dip Tesol
NIP. 196512201992031005

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Asna Istya Marwantika

NIM : B01207047

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Kenongomulyo, Nguntoronadi, Magetan Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tingi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi maka saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya,

Yang Menyatakan,

Asna Istya Marwantika
NIM. B01207047

ABSTRAKSI

Marwantika, Asna 2011, Novelisasi Kehidupan dan Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Mendirikan Muhammadiyah (Analisis Semiotika Sosial Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral)

Kata kunci : novelisasi, semiotika sosial

Sosok K.H Ahmad Dahlan sudah terkenal luas di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai pendiri Muhammadiyah, rekam jejaknya telah termediakan dalam berbagai bentuk karya tulisan. Kali ini kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan disuguhkan dengan satu narasi baru, yaitu novel. Penulis, Akmal Nasery Basral berusaha menggambarkan sosok Ahmad Dahlan dalam sebuah novel yang berjudul Sang Pencerah.

Penelitian ini hendak melihat konstruksi novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah dalam novel Sang Pencerah. Konsep yang digunakan adalah novelisasi, paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian interpretatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika sosial Halliday yang membagi teks menjadi tiga kategori, yaitu: medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

Hasil dari penelitian ini 1) Segi medan wacana dari sembilan bab yang telah dianalisis, menempatkan tanda-tanda yang bermakna untuk mencitrakan sosok K.H Ahmad Dahlan sebagai orang yang kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, menggunakan sarana inovatif berupa biola untuk mengajarkan makna agama, mempunyai sifat sabar meski harus terus menerus mendapat tekanan dan tuduhan kiai kafir, berniat memurnikan agama Islam dari tradisi-tradisi tambahan masyarakat, bisa bekerja sama dengan organisasi Budi Utomo untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah dan bersikap arif dalam memaafkan Kiai Penghulu Kamaludiningrat. 2) Segi pelibat wacana yang dilibatkan untuk mengkonstruksi alur cerita merupakan keluarga Kiai Ahmad Dahlan seperti Ayah Ahmad Dahlan Kiai Abu Bakar, Kakak iparnya Kiai Noor, Walidah istri Ahmad Dahlan. Dari murid Ahmad Dahlan seperti Daniel, Jazuli, Sangidu, Hisyam. Dari tokoh keagamaan Kauman Kiai Kamaludiningrat dan tokoh pembaharu islam, Syekh Rasyid Ridha. 3) Segi sarana wacana novel Sang Pencerah menggunakan gaya bahasa tutur sehari-hari yang terkadang ada sisipan bahasa Jawa untuk penegasan suatu makna, gaya bahasa alegori, hiperbola, sinisme, okupasi, metafora dan klimaks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

COVER DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN v
ABSTRAKSI vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah € 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka 12
   1. Novel sebagai karya Sastra 12
   2. Novel Sebagai Kajian Semiotik 18
   3. Novel Sebagai Media Dakwah 20
B. Kajian Teoretik 29
C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan 36

BAB III : METODE PENELITIAN.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 38
B. Unit analisis 39
C. Tahap penelitian 40
   1. Mencari Topik 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menentukan Alasan dari penelitian 40
3. Merumuskan Penelitian 40
4. Menentukan Metode Pengolahan 41
5. Klasifikasi Data 41
6. Analisis Data 42
7. Kesimpulan 43

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian 45
1. Novel Sang Pencerah 45
2. Sinopsis Sang Pencerah 47
3. Katalog Novel Sang Pencerah 49
4. Sekilas Tentang Akmal Nasery Basral 50
B. Penyajian Data 52
1. Akibat Yasinan Pak Poniman 52
2. Kala Bendu. 54
3. Khatib Pemain Bola 56
4. Mengubah Arah Kiblat 59
5. Penghancuran Langgar Kidul 63
6. Bertemu Syaikh Rasyid Ridha 65
7. Gelombang Tuduhan Kiai Kafir 67
8. Mendapat Dukungan Budi Utomo 70
9. Berdamai Dengan Kiai Penghulu 72
C. Analisis Data 74
D. Pembahasan 90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 99
B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA .....

Lampiran .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

3.1 Kerangka Pikiran 44

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

4.1 Hasil Analisa Yasinan Pak Poniman..... 75

4.2 Hasil Analisa Kala Bendu 77

4.3 Hasil Analisa Khatib Pemain Biola 79

4.4 Hasil Analisa Mengubah Arah Kiblat..... 81

4.5 Hasil Analisa Penghancuran Langgar Kidul 83

4.6 Hasil Analisa Bertemu Syekh Rasyid Ridha 84

4.7 Hasil Analisa Gelombang Tuduhan Kiai Kafir 86

4.8 Hasil Analisa Mendapat Dukungan Budi Utomo 87

4.9 Hasil Analisa Berdamai Dengan Kiai Penghulu 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan salah satu aktivitas keberagaman yang sangat urgen dalam Islam, memiliki posisi strategis, sentral, dan menentukan.[1] Sedangkan, aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah satu bentuk aktivitas penyampaian materi ajaran agama (mengajak, mengajar, mendengarkan, memperlihatkan dan sebagainya) kepada obyek untuk mencapai kebahagiaan dalam ridha Illahi. Sementara materi yang disampaikan adalah satu ajaran yang suci yang datangnya berasal dari Allah SWT dan bersifat religius.

Untuk itu, agar dalam penyampaiannya benar-benar bisa memenuhi harapan, dapat diterima dan dipahami serta dilaksanakan oleh obyek dakwah, maka perlu bagi para da'i menerapkan strategi yang baik, efektif, dan efisien. Oleh sebab itu, di dalam penentuan strategi dakwah haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tujuan yang ingin dicapai, kemampuan da'i (kemampuan yang meliputi pesan dakwah, dan sebagainya), obyek dakwah dan media dakwah.[2]

Dalam penerapannya aktifitas dakwah bisa berupa dakwah bil lisan (oral), bil hal (perilaku) bisa juga dengan dakwah bil qolam (pena). Ragam dakwah bil-qolam bisa berupa novel dan cerita pendek (cerpen) yang gaya penulisannya lebih mudah untuk dinikmati dan dicerna pembaca. Hal tersebut

---

[1] Yunus, Hanis Syam., *Kiat Menjadi Da'I Andal,* (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), h 4.
[2] Yunus, Hanis Syam., *Kiat Menjadi Da'I Andal,* hh. 159 – 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sarana yang efektif untuk membubuhkan dan menyisipi pesan-pesan islam melalui dakwah bil-qolam.

Sebelumnya sudah banyak para novelis baik dari Forum Lingkar Pena, maupun kelompok Pustaka Mizan menerbitkan novel-novel islami, namun perkembangan pesatnya bisa dirasakan semenjak kemunculan novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman el-Syirazy (2004) yang menempati etalase best seller di berbagai toko buku nusantara, dan akhirnya fenomena dakwah melalui novel menyeruak di pasar perbukuan Indonesia.

Kesuksesan novel Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Perempuan Berkalung Sorban, Laskar Pelangi, Emak Ingin Naik Haji, Sang Pemimpi rupanya diendus dengan baik oleh para sineas Indonesia yang kemudian naskah novel-novel diatas, diadaptasi, dinarasikan, difilmkan dan mendapat tanggapan hangat masyarakat ditandai dengan banyaknya animo masyarakat untuk menonton film-film islami tersebut.

Angin segar perkembangan pasar perbukuan dan industri perfilman yang mampu menyuguhkan pesan-pesan islami (dakwah) dilirik Hanung Bramantyo sebagai momen yang tepat untuk mempromosikan perjuangan dakwah K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) melalui film Sang Pencerah yang dirilis 9 September 2010. Hanung, sutradara sekaligus penulis naskah film menyebutkan jumlah penonton Sang Pencerah mencapai 1,3 juta.[3]

[3] Kapanlagi.com diakses pukul 08.00. tanggal 13/12/2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Setelah kesuksesan filmnya, Akmal Nasery Basral membuat sebuah terobosan dan gebarakan yang baru untuk membuat sebuah buku yang mengadopsi dari sebuah skenario film yang sudah jadi. Di dalam sebuah karya yang mengusung bagaimana peradaban umat muslim tumbuh. Bagaimana Muhammadiyah dapat konsisten dan menjalankan serta menjadikan bangsa ini jadi maju dengan ijtihad-ijtihad Ahmad Dahlan. [4]

Novel Sang Pencerah (Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya mendirikan Muhammadiyah) karya Akmal Nasery Basral. Selama ini ada empat model narasi tentang KH Ahmad Dahlan: tradisi lisan (oral), hagiografi, catatan misionaris dan pegawai kolonial Belanda, dan buku sejarah. Kehadiran Sang Pencerah memberikan satu narasi baru, yaitu novel. Penulis berusaha menggambarkan sosok Ahmad Dahlan dalam sebuah novel yang berjudul Sang Pencerah.

S*ang Pencerah* mengungkap sisi manusiawi seorang Ahmad Dahlan yang memang memiliki kehidupan multi warna dan kontroversial. Dari seorang kiai, pendidik hingga bermain musik. Pada masanya, dia bahkan dianggap kafir. Tetapi beberapa orang yang berfikiran terbuka dan banyak anak-anak muda yang kritis menyukai caranya.[5]

Terlepas berapa tokoh yang mengkritisi novel Sang Pencerah mengenai riset validitas datanya yang dinilai masih lemah, seperti kritik yang dilayangkan Priyanto Oemar di Republika, 26 September 2010 "Menakar

---

[4] Muhammadiyah Studies, *Novel 'Sang Pencerah' Lahir Dahului Film, Petualangan Sejarah Bersama Dahlan Muda,*(http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/07/novel-sang-pencerah-lahir-dahului-film.html diakses, tanggal 14/12/2010).

[5] Sinopsis Novel Sang Pencerah (Jakarta : Mizan. 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta-fakta Sang Pencerah". Menyatakan Akmal keliru dalam membangun narasi karena riset yang kurang memadai, Untuk kasus Sadrach misalnya, andai Akmal memegang data penginjil Wilhelm, tentu ia akan membisiki Kiai Noor dengan data ini. Akmal boleh saja tidak mempercayai Wilhelm satu-satunya penginjil Belanda yang diterima di komunitas Sadrach sebagai guru hingga 1890-91 (di tahun ini pengikut Sadrach mencapai lebih dari 9.000 orang). Tapi, dengan data itu, maka Kiai Noor tentu akan lebih memilih mengkhawatirkan banyaknya Muslim Yogyakarta yang masuk Kristen (lebih dari seribu orang pengikut Sadrach pada 1889), ketimbang jauh-jauh menunjuk ke Jawa Timur.[6]

Di bagian-bagian tertentu Akmal juga memberi catatan kaki. Dalam hal kecil, tentang lagu Ilir-ilir misalnya, Akmal perlu memberi catatan kaki soal klaim dua pencipta lagu itu. Tapi, untuk kasus haji pertama Dahlan, ia tak memberikan catatan kaki. Akmal menampik Dahlan naik haji pertama pada 1890. Alat kontrolnya, pada 1890 anak pertama Dahlan lahir, sehingga tak mungkin Dahlan berada di Makkah.

Mengenai kritik tersebut, Akmal memberikan klarifikasi di Harian Republika "Perlunya Keluwesan Menakar Novel Sejarah" menjelaskan pentingnya *Sang Pencerah* pertama-tama harus dibaca lebih dulu sebagai sebuah karya yang lahir dari rahim genre novel sejarah, dan tidak dipandang sebagai sejarah *an sich* yang harus diverifikasi seluruh data yang diungkapkan dari paradigma sejarawan belaka. Setelah itu, barulah *Sang Pencerah*, bersama

[6] Rubrik Pustaka. *Koran Republika*. Ahad, 26 September 2010. h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

novel-novel sejarah tentang Kiai Dahlan lainnya, bisa ditakar kontribusinya bagi pemahaman yang lebih memadai terhadap sosok kharismatis.

Akmal juga menambahkan, karya novelnya disandarkan pada definisi novel sejarah (historical novel) yang dikemukakan kritikus dan pengajar sastra Dr Nathan Uglow dari Universitas Leeds, Inggris, mendefinisikan novel sejarah (*historical novel*) sebagai "...sebuah genre kesusastraan yang ditandai usaha untuk menggabungkan alur penceritaan dramatik yang kuat dan kondisi psikologi kemanusiaan yang meyakinkan, dalam sebuah bingkai peristiwa atau tokoh yang spesifik. Biasanya didasari riset mendalam terhadap rangkaian kejadian, lokasi, karakter, seperti halnya adat tradisi yang saat itu berlaku, gaya busana, cara berpakaian, dan lain-lain." (*The Literary Encyclopaedia*, 2002).[7]

Kritik, gugatan dan sanggahan mengenai validitas data novel Sang Pencerah memang layak mendapat perhatian karena menyangkut pesan yang disajikan kepada khalayak, dan pesan tersebut akan dicerna masyarakat. Namun pembelaan Akmal juga perlu dicermati bahwa novel Sang Pencerah merupakan karya yang hendaknya dibaca sebagai novel sejarah dan sangat berbeda dengan buku-buku sejarah yang bisa diverifikasi lebih mendalam validitas datanya.

Tapi pada akhirnya novel sejarah adalah sebuah novel yang menghindarkan diri sebagai "cerita fiksi yang sepenuhnya dusta". Pada novel sejarah, tokoh, alur, bahkan ide-ide di dalamnya bisa dilacak walaupun tidak

---

[7] *Republika*, Ahad, 26 September 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya benar. Jika risalah (surat) hadir untuk diketahui, sebuah novel datang pertama kali untuk dipahami. Demikianlah, sebuah pengertian yang dirumuskan Milan Kundera[8] bahwa novel tidak semata-mata menggambarkan realitas tapi menginvestigasi jiwa, sebagai upaya manusia menangkap gema suara tawa Tuhan.

Iktikad baik serta kerja keras Akmal Nasery Basral melalui karyanya membuat novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan (Sang Pencerah) layak mendapat apresiasi positif dari umat islam Indonesia, karena novelisasi perjuangan mendirikan Muhammadiyah merupakan suatu renungan dan menilik kembali sejarah dari kearifan kontribusi perjuangan dakwah KH. Ahmad Dahlan bagi agama islam di Indonesia.

Dari fenomena sosial dakwah diatas, mendorong keinginan peneliti untuk melakukan analisis semiotika sosial novelisasi kehidupan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah.

Kiranya cukup tepat untuk mengetengahkan analisis semiotika sosial Halliday dan Hasan untuk mengupas tuntas kontruksi Akmal Nasery Basral dalam novel Sang Pencerah, karena analisis semiotika sosial membahas tiga komponen utama: medan wacana (cara pembuat wacana memperlakukan suatu peristiwa); pelibat wacana (sumber yang dikutip atau orang-orang yang dilibatkan beserta atribut sosial mereka dalam suatu wacana), dan sarana wacana (cara pembuat wacana menggunakan bahasa dalam manggambarkan peristiwa).

---

[8] www.ruangbaca.com/koran tempo diakses 21 Desember 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena sosial dakwah diatas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti, perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Akmal Nasery Basral mengkonstruksi novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dalam novel Sang Pencerah melalui analisis semiotika sosial Halliday?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Akmal Nasery Basral mengkonstruksi novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah dalam novel Sang Pencerah melalui analisis semiotika sosial Halliday.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis :

   Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam hal penelitian komunikasi dakwah di media novel.

2. Manfaat Secara Praktis :

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan baru bagi para pembacanya serta mampu memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman tentang analisis semiotika sosial dalam novel sejarah tokoh Islam nusantara.

E. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman atau ketumpangtindihan makna dalam masalah penelitian ini. Peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Novelisasi Kehidupan dan Perjuangan

Novel merupakan jenis kesusastraan antara roman dan cerita pendek, dengan jalan cerita yang sederhana, sedikit pelaku utamanya dan dipusatkan sebagai keseluruhan yang lebih kuat dari pada roman tetapi lebih dramatis dari pada cerpen.[9] Novelisasi mempunyai kata dasar "novel" dan mendapat imbuhan -isasi yang bermakna proses.[10]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *kehidupan* adalah cara (keadaan, hal)[11], dan *perjuangan* adalah salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik.[12]

Jadi definisi *novelisasi kehidupan dan perjuangan* di sini adalah proses penggambaran sosok K.H. Ahmad Dahlan dari segi kehidupannya

---

[9] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet II 1996), h. 196

[10] Hasan Alwi dkk, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka. 2000), h. 237.

[11] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 379.

[12] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hh. 478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun perjuangannya mendirikan Muhammadiyah dalam sebuah novel yang berjudul Sang Pencerah.

2. **K.H. Ahmad Dahlan**

Kyai Haji Ahmad Dahlan (lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 – meninggal di Yogyakarta, 23 Februari 1923 pada umur 54 tahun) adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu.

Disamping aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, ia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dengan berdagang batik yang saat itu merupakan profesi wiraswasta yang cukup menggejala di masyarakat.[13]

3. **Muhammadiyah**

Organisasi Islam di Indonesia, nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad.

---

[13] Depag. *Ensiklopedi Islam.* (Rineka Cipta, Jakarta, 1993), h. 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan situs resmi Muhammadiyah, organisasi ini didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912.[14]

4. **Novel Sang Pencerah**

Karya sastra karangan Akmal Nasery Basral yang bergenre novel sejarah, menggambarkan kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah.

5. **Analisis Semiotika Sosial Halliday**

Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata, dalam satuan yang disebut kalimat.

Analisis semiotika sosial Halliday membahas tiga komponen utama: yaitu, medan wacana (cara pembuat wacana memperlakukan suatu peristiwa); pelibat wacana (sumber yang dikutip atau orang-orang yang dilibatkan beserta atribut sosial mereka dalam suatu wacana), dan sarana wacana (cara pembuat wacana menggunakan bahasa dalam manggambarkan peristiwa). [15]

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi penjabaran keseluruhan rangkaian penelitian menjadi lima bab. Pada masing-masing bab akan akan terdapat sub-bab yang

---

[14] http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah, diakses 22 Desember 2010.

[15] Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h.148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi untuk memperjelas isi laporan dan mendukung isi bab secara keseluruhan. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang membantu pembaca untuk memahami penelitian tentang analisis semiotika sosial dalam novelisasi kehidupan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhamadiyah dalam novel Sang Pencerah. Selain itu pula bab ini dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II: Kajian kepustakaan, berisi kerangka teoritik mengenai penyampaian dakwah dalam novel, meliputi tiga sub bab, yaitu kajian pustaka, kajian teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Metode penelitian, bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji subyek penelitian, yaitu meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Penyajian dan analisis data, Berisi penyajian dan analisa data dari bab-bab sebelumnya, yang memuat tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

Bab V: Penutup, bab ini merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran pendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Novel Sebagai Karya Sastra, Kajian Semiotika Komunikasi dan Media Dakwah

1. Novel sebagai karya sastra

a. Definisi novel

Secara etimologis novel berasal dari bahasa italia *novella*, yang berarti sebuah kisah, bagian dari kabar, berita-berita. Definisi novel adalah perluasan bentuk karya tulis, narasi maupun prosa fiksi yang biasanya berbentuk cerita. Biasanya sebuh novel menceritakan karakter tokoh-tokohnya beserta peranan mereka dalam kehidupan sehari-hari yang diceritakan secara naratif.[1]

b. Elemen-elemen dari sebuah novel

Sebuah novel biasanya menggunakan lima elemen utama, sebagai berikut :

1) Plot

Plot atau alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

Ada beberapa plot yaitu :

---

[1] Sapardi Djoko Damono. *Kesusastraan Indonesia Modern.* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), h.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Plot berepisode (*episodic plots*)

Plot tipe ini menggambarkan episode-episode berbeda yang saling berkaitan satu sama lain, namun dapat pula dibaca secara individual, seperti cerita-cerita yang berdiri sendiri.

b) Plot Kompleks (*Complex Plots*)

Sebagian besar novel menggunakan plot jenis ini, dimana cerita dibangun dengan sendirinya agar tiap episodenya mengembangkan bagian sebelumnya dan menghasilkan bagian yang lain.

c) Plot terfokus pada karakter (*Plot Focusing on Characters*)

Plot yang lebih banyak memusatkan perasaan emosional dari karakter dan usaha mereka untuk mengkomunikasikan perasaan mereka pada orang lain dan kurang mementingkan aksi fisik dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut.

d) Plot Eksperimental (*Experimental Plot*)

Plot ini biasanya digunakan novelis yang ingin bereksperimen dengan menginterupsi cerita utama dengan memajukan subplot, bermain dengan waktu, entah memajukan atau memundurkan waktu dalam novel maupun menggabungkan fakta dengan fiksi.[2]

---

[2] Herry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* (Bandung: PT Angkasa, 1998), h. 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Karakter

Karakter dalam novel adalah figur fiksi yang berkembang sejalan plot. Mereka diciptakan kata-kata, dan oleh karenanya tidak bisa memiliki semua atribut yang dimiliki manusia biasa. Namun melalui penceritaan naratif, novelis berusaha membuat karakter dalam novel yang terlibat dalam segala situasi yang terasa ada dalam kehidupan pembacanya.

Karakter yang lengkap, komplek dan kuat (dalam artian memiliki kepribadian dan pola pikir yang konsisten dalam menghadapi segala masalah dan situasi sekitarnya, bagaimana mereka bereaksi, berhubungan dan memecahkan masalah di sekeliling mereka) akan membantu sebuah novel dalam memikat pembacanya, membawa imajinasi pembaca masuk ke dalam cerita dan mengenali serta mengidentifikasi perilaku dan pola pikir masing-masing tokoh didalamnya.

3) Konflik

Konflik yang ditampilkan dalam sebuah novel membuat pembaca merasa simpati dan ikut terlibat dalam sebuah cerita. Plot dari novel akan terbuka ketika karakter-karakter dalam novel yang bersangkutan sedang mengalami konflik. Dalam novel terdapat bermacam-macam jenis konflik, ada konflik fisik, konflik etika, konflik emosi, dan lain-lain.[3] Sebagian besar novel digambarkan

[3] Sapardi Djoko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern*, h.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konflik yang berkembang seiring berjalanan waktu. Situasi yang dapat menimbulkan konflik dilihat oleh pembaca, lalu konflik berkembang dari satu bagian ke bagian lainnya, kemudian muncul klimaks serta hasil akhir dari konflik tersebut.

4) Setting

Setting adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Setting merupakan bagian paling penting dalam sebuah karya novel, namun hal ini dipengaruhi pula oleh jenis novelnya. Novel yang fokus utamanya pada kondisi psikologis atau pikitran suatu karakter membuat setting cerita tidak terlalu penting. Setting merupakan faktor utama dalam membangun suasana dan kondisi cerita dalam sebuah novel serta membantu pembaca mengenali karakternya, bagaimana berfikir dan berperilaku melalui kacamata si karakter terhadap lingkungan sekitarnya.

5) Tema

Tema adalah idea tau gagasan dasar novel dari si pengarang. Tema bisa didefinisikan sebagai dasar utama sebuah cerita. Novelis menggunakan elemen-elemen novel lainnya untuk membangun tema.[4]

6) Sudut pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang dalam novel adalah cara pandang atau perspektif dari penceritaan kisah dan karakter yang disampaikan

[4] Herry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra,* h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pembaca. Sudut pandang menentukan batasan dan kebebasan novelis dalam menyajikan plot dan tema pada cerita. Ada tiga kategori utama sudut pandang novel, yaitu :

a) Sudut pandang umum (*Omniscient point of view*)

b) Sudut pandang orang pertama (*first-person point of view*)

c) Sudut pandang orang ketiga (*third-person point of view*)[5]

7) Gaya (style)

Gaya novel adalah cara penggunaan kata, frase kalimat dan sebagainya, serta bagaimana menampilkan dan menggabungkannya sehingga menjadi ciri khas novelis dalam bercerita. Tiap novelis mempunyai gaya masing-masing dalam menciptakan karya novel yang unik, meskipun tema dan lokasinya umum. Gaya bisa dibagi menjadi tiga kategori :

a) Gaya sederhana (*simple style*)

b) Gaya kompleks (*complex style*)

c) Kombinasi diantara sederhana dan kompleks *(mid-style*).

8) Simbolisme

Sebagian besar novel mempunyai dua lapisan arti (*two layer of meaning*).

Lapisan pertama adalah plot yang tertulis, lapisan kedua adalah lapisan simbolik dimana di dalamnya gambaran dan obyek yang merepresentasikan ide-ide abstrak serta emosi. Novelis dapat

---

[5] Sapardi Djoko Damono. *Kesusastraan Indonesia Modern,* h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan dirinya secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan simbol.[6]

9) Klasifikasi Novel

Sebuah novel dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan alirannya. Sebuah novel dapat memiliki beberapa kategori sekaligus, karena ciri genre sebuah novel dapat digolongkan dalam beberapa bidang yang berhubungan secara sekaligus. Secara umum terdapat enam kategori novel, yaitu :

a) Novel Sosial

b) Novel Perilaku

   1. Novel of Manners
   2. Novel Riwayat (Chronicle of Novel)

c) Novel Psikologi dan novel filsafat

d) Novel pendidikan

e) Novel eksperimental

f) Novel popular (fiksi)

   1. Novel barat
   2. Novel detektif
   3. Novel mata-mata
   4. Novel fiksi ilmiah (science fiction)
   5. Novel fantasi

[6] Herry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra,* h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Novel horror
7. Novel romantis
8. Novel historis[7]

2. Novel Sebagai Kajian Semiotika Komunikasi

Novel secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk karya sastra tulis, novel memiliki dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotika.

Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Sering dalam proses pengisahannya novel merujuk secara langsung atau tidak langsung ke teks-teks lain. Hal ini mendatangkan adanya suatu rasa saling terkait ke tatanan signifikasi lebih besar yang melahirkannya. Di dalam teori semiotika mutakhir, aspek penarasian ini seperti ini dinyatakan sebagai intekstualitas, interteks adalah teks narasi lain yang yang dimainkan oleh sebuah novel melalui pengutipan atau implikasi. Bisa dikatakan ini adalah teks yang terletak di luar teks utama. Sebuah novel juga bisa memiliki subteks , yaitu kisah yang secara implisit terkandung didalamnya yang mendorong sebuah narasi di permukaan.[8]

Menurut Aminuddin, wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi. *Pertama*, karya sastra sastra merupakan komunikasi

---

[7] Herry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra,* h. 38.

[8] Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media.* (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengarang, wujud sastra sebagai sisten tanda dan pembaca. *Kedua*, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of sign*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. *Ketiga*, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. [9]

Dalam *literary semiotics*, karya sastra disikapi dengan *literary discourse*. Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada wujud konkret wacananya, melainkan *metadiscourse* atau bentuk ciri kewacanaan yang tidak teramati secara konkret. Maka dari itu, menyikapi karya sastra sebagai wacana ataupun sebagai gejala komunikasi pada umumnya, komunikasi dalam wacana sastra ditujukan untuk membuahkan efek keindahan tertentu. Efek keindahan tersebut bukan merujuk pada dunia di luar wacana sastranya, melainkan pada unsur-unsur yang secara potensial teremban dalam karya sastra itu sendiri secara internal. Karena itulah komunikasi dalam wacana sastra juga dapat disebut sebagai bentuk komunikasi puitik.

Menurut Jakobson, dalam bukunya Language in Literature, keberadaan karya sastra sebagai gejala komunikasi puitik dispesifikasikan dalam sistem komunikasi verbal yang mengandung komponen : (i) pembicara, (ii) konteks penuturan, (iii) pesan, (iv) kontak, (v) kode sebagai

[9] Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahana encoding dan decoding dan (vi) pendengar. Dalam komunikasi tersebut, pembicara dan pendengar berada dalam hubungan langsung. [10]

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Alasannya adalah, karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, makna serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dipahami secara optimal. Dalam penelitian sastra menggunakan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari. Indeks tersebut berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.

3. Kajian Tentang Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Dakwah pada hakekatnya adalah mengajak kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an dan Nabi SAW melalui haditsnya, sedangkan arti ajakan tersebut berasal dari kata *da'a, yad'u da'watan* (da'wah). Jadi dakwah dalam pengertian ini bisa dikatakan *amar ma'ruf nahi munkar* . Hal ini dapat dilihat pada surat An-Nahl 125 :

[10] Alex Sobur. Semiotika Komunikasi, hh. 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S An-Nahl 125).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa dakwah semata-mata merupakan ajakan, dorongan, atau memanggil, dakwah menurut bahasa adalah sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da'a-yad'u*. Sedangkan dakwah menurut istilah secara garis besar ada dua pengertian yang selama ini terdapat dalam pemikiran dakwah, pertama bahwa dakwah diberi pengertian tabligh atau penyebaran atau penerangan agama, kedua dakwah sebagai semua usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasi ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya, agar mereka memeluk Islam dan mengamalkannya.[11]

---

[11] H. M. Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian dakwah di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian dakwah adalah suatu proses kegiatan mengajak umat manusia untuk memeluk dan mentaati ajaran Islam tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun, untuk merubah cara berpikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

b) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Agar dakwah bisa dijalankan maka seorang da'i dalam melaksanakan dakwahnya harus terlebih dahulu mempersiapkan materi dakwahnya. Oleh karena itu materi dakwah mempunyai peranan yang sangat penting dalam sukses tidaknya atau bisa diterima atau tidaknya dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i. sebenarnya materi dakwah dalam Islam itu sangat erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang da'i. jadi tema atau materi dakwah itu bergantung pada apa yang diinginkan oleh oleh da'i, tetapi materi dakwah yang disampaikan itu tentunya disesuaikan dengan apa yang sedang diharapkan oleh mad'u (obyek dakwahnya) agar materi yang disampaikan oleh da'I dapat diterima oleh mad'u.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ali Aziz dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok[12], yaitu :

1) Aqidah (keimanan)

Aqidah merupakan landasan pokok dalam Islam bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman yang terdiri dari; iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab- Kitab-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Bila manusia telah mempunyai keimanan terhadap rukun iman tersebut maka akan mempermudah seorang da'i dalam menjalankan misi dakwahnya dan pada tahap selanjutnya akan dapat merealisasikannya sehingga akan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

2) Syari'ah (keislaman)

Syari'ah pada dasarnya merupakan aturan yang diciptakan oleh Allah yang dipakai oleh Islam dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Bila manusia mampu menjalankan ajaran Islam (syari'ah) maka akan mendapatkan kebahagiaan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.

---

[12] Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah.* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pembagian materi dalam syari'ah pada dasarnya ada dua macam, yaitu :

a) Ibadah merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas muslim dan semua aspek kehidupan yang meliputi; thaharah, shalat, zakat, shaum dan haji.

b) Muamalah, mengkaji masalah yang lebih menitikberatkan pada aspek kehidupan sosial yang meliputi; hukum perdata (hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, dan lain sebagainya). Serta hukum publik yang meliputi; hokum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai, dan lain sebagainya.[13]

3) Akhlak (budi pekerti)

Akhlak sebenarnya merupakan pelengkap bagi manusia untuk mencapai keimanan dan keislaman yang sempurna, yaitu bagaimana tata cara manusia dalam berhubungan dengan sang khaliq, dengan sesama manusia, maupun dengan isi alam semesta yang lain.[14] Dengan demikian kedudukan akhlak ini sangat penting karena dibutuhkan oleh manusia agar manusia mampu menempatkan diri bagaimana berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain yang ada di dunia ini.

c) Media Dakwah

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu

---

[13] Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, hh. 94-95

[14] Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), hh. 60-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang popular di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah alat peraga. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.[15] Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

Aminuddin Sanwar mengklasifikasikan media dakwah dalam berbagai bentuk[16], yaitu

1) Dakwah melalui saluran lisan ialah dakwah secara langsung dimana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
2) Dakwah melalui saluran tertulis ialah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
3) Dakwah melalui alat visual ialah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
4) Dakwah melalui alat audio ialah alat yang dapat dinikmati melalui pendengaran.
5) Dakwah melalui alat audio visual yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan melihat dan mendengar.

---

[15] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, h.164

[16] Sanwar, M. Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah.* (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo,1986), hh. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Dakwah melalui keteladanan ialah bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari da'i.

Amin Rais mengatakan semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena dakwah, dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa digunakan sebagai sarana atau media dakwah, kegiatan politik, sebagaimana kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakangerakan budaya, kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi seni, kodifikasi hukum, dan lain sebagainya, bagi orang muslim seharusnya memang menjadi alat dakwah.[17]

Apabila dihubungkan dengan komunikasi dakwah berarti suatu alat (*channel*) yang dijadikan penghubung, perantara untuk menyampaikan pesan dakwah (*message*) kepada mad'u (*receiver*) sebagai obyek dakwah.[18]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media dakwah merupakan sarana yang dapat membantu suatu proses dakwah untuk mencapai sasarannya secara efektif dan efisien, dan peranannya sangat penting sebab akan membantu tercapainya tujuan dalam dakwah.

d) Novel Sebagai Media Dakwah

Novel sebagai sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model. Kehidupan yang ideal, dunia imajinatif yang

---

[17] Amien Rais. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta.* (Bandung : PT Mizan,1987), h. 27.

[18] Aep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti plot/alur, penokohan, latar dan sudut padang yang tentunya juga bersifat imajinatif. Kesemua itu walau bersifat noneksistensial (dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang) namun dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi.[19]

Menurut H.T Faruk Sapardi setidaknya ada dua kecenderungan besar dalam novel novel Indonesia akhir-akhir ini. Yang *pertama*, kecenderungan munculnya novel yang terintegrasi; adalah novel yang menyajikan struktur yang mendukung sistem sosial-ekonomi yang ada. Kecenderungan *kedua* yaitu munculnya novel yang tidak terintegrasi; yaitu adalah novel yang tidak mendukung hal itu.[20]

Novel yang terintegrasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

1) Novel yang menggunakan tradisi sebagai alat untuk penyesuaian dengan sistem yang ada.
2) Novel yang menggunakan agama Islam untuk tujuan tersebut. Novel yang tak terintegrasipun dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni (a) novel yang memberikan alternatif baru, dan (b) novel yang hanya melakukan semacam teror, tanpa memberi alternatif.

---

[19]Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi.* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), h. 4.

[20] Redyanto Noor. *Pengantar Pengkajian Sastra.* (Semarang : PT Fasiondo, 2005), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kecenderungan novel yang menggunakan agama Islam sebagai penyesuaian sistem yang ada, seringkali agama Islam berperan sebagai solusi atas masalah-masalah yang ditampilkan dalam cerita novel tersebut. Novel suatu karya sastra ditulis orang bukan semata-mata merupakan karya khayalan belaka, tetapi di dalamnya terdapat pertaruhan nilai-nilai dan juga analisis terhadap suatu masalah. [21]

Dengan demikian maka jelas hal-hal yang bersifat intelektual bisa juga ditemukan dalam karya sastra (novel). Bahkan banyak karya sastra (novel) yang bersifat religius sebagaimana diungkapkan oleh Danarto bahwa tak sedikit karya sastra yang berangkat dari hadits Nabi dan ayat-ayat al-Qur'an. Jadi nilai spiritualitas di dalam karya sastra khususnya novel itu selalu bermuara pada agama atau nilai-nilai tradisi.

Dalam kehidupan manusia, sebagai hasil karya seni novel bisa menjadi tempat kehadiran ilahi. Novel juga bisa membantu masyarakat memahami realitas sosial. Di sinilah novel akan menjadi sangat penting keberadaannya sebagai media penyampai pesan. Dalam pembacaan novel di Indonesia ada dua jenis yaitu; *pertama,* pembaca pemburu informasi, adalah mereka yang membaca artikel di surat kabar dan majalah, membaca buku serta menonton televisi atau mendengarkan radio pada saat warta disiarkan. *Kedua,* pembaca yang haus hiburan. Mereka ini bukan pembaca, mereka lebih suka menonton

---

[21] Agus R. Sarjono, S*astra dalam Empat Orba.* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi, mendengarkan lagu dan sandiwara di radio. Pada dasarnya mereka masih berbudaya lisan. Kalaupun pembaca yang mereka baca adalah novel, pop, komik dan majalah hiburan yang fungsinya hanya untuk mengisi waktu luang.

Dari keseluruhan uraian di atas dalam kondisi tertentu novel dapat digunakan sebagai media dakwah. Media yang mempertontonkan segala bentuk keindahan, kreativitas kata-kata sebagai karya intelektual dan sebagai penyampai pesan-pesan dakwah serta dapat dijadikan sebagai media dakwah sebab pada hakekatnya dakwah adalah sebuah proses komunikasi.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

B. Kajian Teoretik

1. Analisis Semiotika Sosial

Secara etimologis Kata "semiotik" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau seme, yang berarti penafsiran "tanda". Dan secara termenologi semiotik dapat difinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Analisis semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotic, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi,dalam hal amana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Lechte mendifinisikan semiotik adalah teori tentang tanda dan penanda lebih jelasnya lagi semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sign system (code) sistem tanda. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce semiotik adalah suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna.[22]

Menurut Halliday dan Hasan konsep semiotik mulanya berasal dari konsep tanda, dan kata modern ini ada hubungannya dengan *semainon* (penanda) dan semainomenon (petanda) yang digunakan dalam ilmu bahasa Yunani kuno oleh para pakar filsafat Stoik. Semiotik sendiri berarti kajian umum tentang tanda-tanda,[23] dengan mana ilmu bahasa hanya merupakan suatu jenis dari semiotik yang mempelajari satu segi kajian tentang makna. Oleh Humberto Eco tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis,

---

[22] Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi.* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h.15-17.

[23] M.A.K Halliday. dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial.* (Yogyakarta : Gadjahmada University Press, 1994), h. 3-4,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[24]

Mengenai jumlahnya, menurut Mansoer Pateda sekurang-kurangnya ada sembilan macam semiotik, yaitu semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal (*zoosemiotic*), semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial dan semiotik struktural.[25]

a) Semiotik analitik,

Yakni semiotik yang menganalisis system tanda. peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

b) Semiotik deskriptif,

Yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang di saksikan sekarang.misalnya langit yang mendung menandakan bahawa hujan tidak lama lagi akan turun.

c) Semiotik faunal(zoosematic),

Yakni semiotik yang khusus memperhatikan system tanda yang di hasilkan oleh hewan.

---

[24]Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2001), hal. 64.

[25] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, hh. 100-101*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Semiotik kultural,

Yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.telah diketahui bahwa masyarakat sebagai mahluk social memiliki budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakt yang juga merupakan system itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakan dengan masyarakat yang lain.

e) Semiotik naratif,

Yakni semiotik yang menelaah system tanda dalam narasi yang berjudul mitos dan cerita lisan (folklore). Telah diketahu bahwa mitos dan cerita lisan, ada di antaranya memiliki nilai cultural tinggi.

f) Semiotik natural,

Yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai yang keruh menandakan di hulu sungai telah turun hujan.

g) Semiotik normatif,

Yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang di buat oleh manusia yang berwujut norma-norma. Seperti rambu-rambu lalu lintas.

h) Semiotika sosial,

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

i) Semiotik Struktural,

Yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanefestasikan melalui struktur bahasa.

Dengan demikian, semiotika ternyata memiliki banyak jenis dan salah satunya yaitu semiotika sosial. Semiotika sosial, yaitu jenis semotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Menurut Halliday dan Hasan sendiri, semiotika sosial yaitu suatu pendekatan yang memberi tekanan pada konteks sosial, yaitu pada fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa. Perhatian utamanya terletak pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial, dengan memandang struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial[26]. Sehubungan dengan suatu bahasa dalam sebuah teks itu ditentukan oleh fungsi sosial, karenanya Halliday menilai bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdiri dari makna-makna.[27]

Makna sendiri memiliki banyak sinonim, yakni meliputi : *sense*, *denotation*, *import*, *purport*, *purpose*, *definition*, *object*, *implication*, *application*, *intent*, *suggestion*, *connotation*,

---

[26] M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosia*l, h. 5.

[27] M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosia*l, h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

symbolization, aim, drift, significance, essence, worth, intrinsic value, interest.[28] Secara leksikal, diantaranya berarti *the symbolic value of something*[29]. Dalam pandangan akademisi, definisi makna diantaranya dikemukakan Douglas Brown, yakni sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa[30]. Dari dua pengertian ini, kiranya makna dapat diartikan sebagai kecenderungan total pihak tertentu untuk menggunakan suatu bentuk bahasa guna menyimbolkan nilai sesuatu hal.

Terkait dengan pendapat Halliday bahwa makna itu terkandung di dalam teks, maka Halliday dan Ruqaiya Hassan, sebagai pengembang semiotika sosial menilai bahwa teks itu pada hakikatnya memuat tiga komponen penting. Terkait dengan ini, sebagaimana dikutip dan dijelaskan Hamad, maka ketiga komponen tadi meliputi : *Pertama*, yaitu Medan Wacana (*field of discourse*) : menunjuk pada hal yang terjadi : - Apa yang dijadikan wacana teks mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan;- Bagaimana media memandang peristiwa. *Kedua*, yaitu Pelibat Wacana (*tenor of discourse*): menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (misal novel); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. *Ketiga*, yaitu Sarana Wacana (*mode of discourse*) : menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa

[28] http://www.yourdictionary.com/meaning. diakses pada tanggal 11Januari 2011.
[29] Allwords.com meaning, diakses pada tanggal 11 Januari 2011
[30] Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip).

Selanjutnya, berkaitan tujuan aplikasi semiotika sosial dalam analisis isi media, Hamad berpendapat bahwa ini maksudnya tidak lain adalah untuk menggunakan komponen semiotika sosial dari M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hassan dalam kepentingan menemukan hal terkait dengan tiga komponen Semiotika Sosial sebelumnya. Dijelaskan, dari segi Medan Wacana (*field of discourse*) maka tujuannya untuk mengetahui apa yang dijadikan wacana teks mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan. Diperlakukan apa sebuah obyek teks ? Terkait Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), maka untuk mengetahui orang-orang yang dicantumkan dalam teks novel ; sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Sementara dari segi Sarana Wacana (*mode of discourse*), untuk mengetahui bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (novelis) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip). Bagi keperluan praktis, kandungan tersebut memberikan implikasi apa ?(diantaranya yaitu berupa makna, citra, opini dan motif).[31]

[31] Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi.* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji peneliti-peneliti terdahulu, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Peneliti terdahulu, Mersinta Christantri dalam tesisnya di Universitas Indonesia (2010)[32] membahas Bentuk Tabloidisasi Yang Terjadi Dalam Pemberitaan Pansus Century di TV One periode Desember 2009-Maret 2010. Konsep yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika sosial Halliday dan Hassan yang membagi berita menjadi tiga kategori, yaitu: medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

Penelitian ini juga merujuk jurnal penelitian Hasyim Ali Imran tahun 2006 dalam judul penelitiannya Representasi Opini Media Dalam Konstruksi Realitas Isu Korupsi Soeharto (Analisis Semiotika Sosial Terhadap Isu Penyelesaian Hukum Kasus Korupsi Soeharto Dalam Editorial SKh. Republika).[33]

Selain itu, penelitian ini mempunyai relevansi dengan Badri dalam skripsinya di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011) dengan judul Analisis Semiotik Opini Prof. Dr. Kh. Said Aqiel Sirodj Dan Prof. Dr. Kh. Ali Maschan Moesa,M.Si di Majalah Aula No. 10 Tahun Xxxii Oktober 2010

---

[32] http://eprints.ui.ac.id/76893/ diakses pada tanggal 11 Januari 2011.
[33] www.linkpdf.com/ diakses pada tanggal 11 Januari 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Bekasi Dengan Jema'at HKBP (Perspektif Semiotika Halliday).

Walau ada persamaan di analisis penelitiannya, tapi memiliki perbedaan dalam obyek penelitian yakni pada novel sejarah KH. Ahmad Dahlan yang membahas kehidupan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Novel Sang Pencerah sebagai obyek penelitian kali ini merupakan novel bergenre sejarah yang berisi kumpulan hasil konstruksi dari data-data yang dikumpulkan Akmal Nasery Basral untuk menggambarkan kehidupan dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.

Penelitian ini akan melihat paparan konstruksi novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah Maka penelitian ini dilaksanakan bersandarkan pada paradigma konstruktivis. Yaitu sebuah paradigma yang memandang bahwa kebenaran dan pengetahuan obyektif sesungguhnya bukan ditemukan melainkan diciptakan oleh individu.[1] Sedangkan teknik analisisnya, peneliti menggunakan metode analisis semiotika sosial Halliday untuk membedah konstruksi pencitraan K.H ahmad Dahlan dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

Analisis semiotika sosial sebagai pisau analisis penelitian ini secara metodologis bersifat kualitatif yang terkandung dalam jenis penelitian interpretatif. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Dalam penerapannya metode semiotika sosial ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks,

---

[1] Agus Salim, Teori dan *Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogya : Tiara Wacana Yogya, 2001), hh. 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya.[2]

B. Unit analisis

Isi teks novel merupakan bahan analisis yang akan diteliti peneliti. Peneliti memilih novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral yang membahas kehidupan dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah.

Secara keseluruhan novel Sang pencerah terdiri dari 18 bab, namun peneliti tidak akan membahas secara keseluruhan, peneliti disini memilih sembilan bab yang dinilai sudah cukup representatif menggambarkan novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah.

Sembilan bab tersebut antara lain : Akibat Yasinan Pak Poniman, Kala Bendu, Khatib Pemain Biola, Mengubah Arah Kiblat, Penghancuran Langgar Kidul, Bertemu Syekh Rasyid Rida, Gelombang Tuduhan Kiai Kafir, Mendapat Dukungan Budi Utomo, Berdamai Dengan Kiai Penghulu.

Selanjutnya data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan teknik analisis teks semiotika sosial Halliday. Unit analisisnya yaitu : topik, teks, detail, maksud, kata, kalimat/bentuk kalimat, kata ganti, skema, proposisi, leksikon, asumsi, nominalisasi, dan gaya bahasa.

---

[2] Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), h.148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tahapan Penelitian

Sebelum peneliti melakukan proses penelitian yang lebih lanjut, maka yang perlu dilakukan peneliti melakukan tahapan-tahapan penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil dan kelancaran proses penelitian.

Langkah-Langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mencari Tema

Ada beberapa hal yang peneliti lakukan dalam mencari tema yang relevan dengan obyek kajian penelitian komunikasi penyiaran islam konsentrasi media cetak, peneliti menemukan novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral, sebuah novel adaptasi dari naskah skenario film Sang Pencerah besutan sutradara Hanung Bramantyo.

2. Menentukan Tema

Setelah membaca materi novel per-babnya akhirnya peneliti menentukan tema Novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah

3. Menentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah mengetahui bagaimana bentuk konstruksi isi media dengan menggunakan teks-teks yang ada pada novel Sang Pencerah maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotika sosial Halliday sebagai metode penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Klasifikasi Data

Dalam penelitian ini tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah klasifikasi data, yaitu proses pengelompokan data dari novel Sang Pencerah dengan memilih sembilan bab yang dikira cukup representatif untuk diidentifikasi, kemudian data yang telah dikelompokkan dijadikan unit analisis untuk dijadikan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Oleh sebab itu, kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. [3] Maka didalam skripsi ini, peneliti mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh dengan cara yaitu:

a) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara detail dan mendalam terhadap obyek kajian yang diteliti, yaitu novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

b) Dokumentasi

Peneliti berusaha mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian dengan menggunakan dokumentasi data primer yang berupa Novel Sang Pencerah untuk di analisa. Dan dokumentasi data sekunder yang berupa beberapa

[3] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hh. 123-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literatur pustaka atau buku-buku yang berkaitan dengan dakwah, artikel dan situs-situs di internet yang berkaitan dengan Novel Sang Pencerah sebagai acuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Kemudian, data yang telah peneliti peroleh dari sembilan bab novel Sang Pencerah, yaitu : Akibat Yasinan Pak Poniman, Kala Bendu, Khatib Pemain Biola, Mengubah Arah Kiblat, Geger di Masjid Gedhe, Penghancuran Langgar Kidul, Bertemu Syekh Rasyid Rida, Gelombang Tuduhan Kiai Kafir ,Mendapat Dukungan Budi Utomo, Berdamai Dengan Kiai Penghulu. akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotika sosial model Halliday. Dalam analisisnya, metode ini mengacu pada tiga aspek dalam semiotika sosial, yaitu :

1) Medan Wacana (*field of discourse*): tujuannya untuk mengetahui apa yang dijadikan wacana novel Sang Pencerah mengenai sesuatu yang terjadi di alur cerita dari per-babnya

2) Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), untuk mengetahui orang-orang yang dicantumkan dalam teks melalui format novel yang berhubungan dengan sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka dalam teks novel Sang Pencerah;

3) Sarana Wacana (*mode of discourse*), untuk mengetahui bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa[4]. Dalam hal ini utuk mengetahui bagaimana

[4]Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta : LKiS, 2001) h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akmal Nasery Basral pengarang novel Sang Pencerah menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip). Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan ketiga konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

7. Kesimpulan

Pada fase ini peneliti menganalisis semua data yang telah diperoleh dari pengumpulan data, baik dari data primer maupun sekunder dengan melakukan konfirmasi dengan teori yang ada untuk menemukan benang merah dari penelitian ini, sehingga peneliti menemukan satu kesatuan dari penelitian yang peneliti lakukan.

Berikut kerangka berfikir yang peneliti gunakan untuk memudahkan dalam penyelesaian penelitian ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1

KERANGKA PIKIRAN

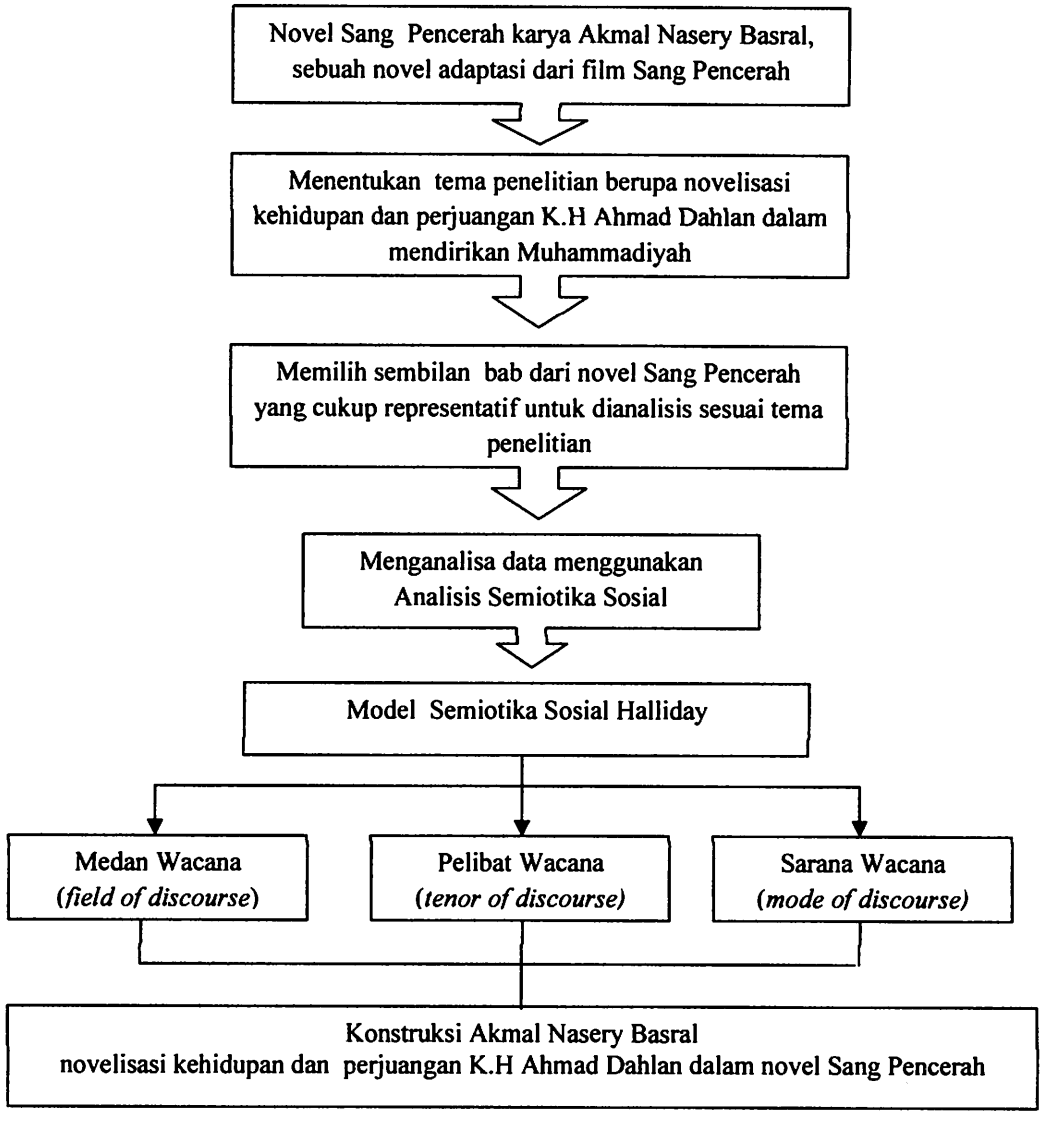

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Novel Sang Pencerah

Novel Sang Pencerah adalah karya Akmal Nasery Basral dari adaptasi film Sang Pencerah yang naskah skenarionya ditulis sekaligus disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Novel ditulis oleh Akmal Nasery Basral ini berusaha menghadirkan kisah tentang kehidupan KH. Ahmad Dahlan, sisi manusiawinya yang belum banyak dikenal, kehidupannya semenjak kecil hingga suka duka yang dialaminya, dilema-dilema batin dan pemikiran-pemikiran terdalamnya. Judul Sang Pencerah sendiri diambil dari inspirasi matahari yang dapat mencerahkan masyarakat.[1]

Alur Novel Sang Pencerah berisi kontroversi seorang sosok pendobrak tradisi, yang tak lain berniat agar Islam kembali menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan Islam yang menyulitkan pemeluknya sendiri. Bahkan pada masanya beliau (Ahmad Dahlan) sempat dianggap kafir. Tetapi beberapa orang yang berfikiran terbuka dan anak-anak muda kritis banyak yang menyukai caranya tersebut.

Menurut sang penulis, ada beberapa buku biografi atau sejarah mengenai sosok kontroversial yang mengagumkan ini. Namun tidak banyak

[1] http://www.muhammadiyah.or.id/Berita-Persyarikatan-Muhammadiyah/novel-sang-pencerah-lahir-dahului-film-petualangan-sejarah-bersama-dahlan-muda.html, diakses 24 Januari 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa ikut menyelami kehidupan langsung dari sang tokoh kharismatik yang bernama asli Muhammad Darwis ini. "Memahami sepak terjang KH. Ahmad Dahlan sungguh menarik jika dilakukan dengan cara yang luwes, cair dan penuh muatan emosi dan semuanya akan terjawab di novel setebal 480 halaman ini," ujarnya.

Sang sutradara sekaligus penulis skenario dari Film Sang Pencerah, Hanung Bramantyo, mengungkapkan bahwa setiap kejadian yang berpengaruh dalam hidup KH. Ahmad Dahlan diteliti secara seksama dan menyeluruh, baru kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang asyik dan enak dibaca. Sehingga menghasilkan sebuah kisah yang begitu cerdas dan begitu nyata. "Kita pun seolah-olah diajak langsung berhadapan dengan kisah yang bersettingkan pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII di Yogyakarta ini," tuturnya.

Beberapa kisahnya tersebut seperti gejolak batin dan jiwa dari si Darwis kecil, hingga pertanyaan-pertanyaan yang pernah hinggap di benaknya. Semua diungkapkan penulis dengan begitu simpatik dan menarik. Namun, sejarah tidak akan pernah sama jika dikisahkan dari kacamata seorang novelis, namun tidak keluar dari konteks sejarah tersebut.[2]

[2] http://www.muhammadiyah.or.id/ diakses 24 Januari 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sinopsis Sang Pencerah

Area permainan gobak sodor menjadi salah satu area terlihatnya kepemimpinan Ahmad Dahlan di masa kecil. Di area gobak sodor, ia mengatur strategi agar teman-temannya bisa lolos dari kepungan lawan.

Lingkungan keluarga kemudian banyak memupuknya. Anggota keluarga besarnya dengan caranya masing-masing– mendukung dirinya sepenuhnya.

Kegusaran sosialnya muncul ketika melihat ibu sahabatnya harus berutang hanya untuk mengadakan tahlil 40 hari sepeninggal ayah sahabatnya itu. Sampai dewasa, Dahlan terus mendakwahkan bahwa tahlil bukan suatu keharusan. Apalagi jika dengan tahlil beramai-ramai itu, malah mengganggu tetangga yang sedang butuh istirahat.

Ahmad Dahlan (bernama kecil Muhammad Darwis) tumbuh di lingkungan religius di dalam keraton: Kauman. Ia beruntung memiliki lingkungan yang tepat dan mendukung. Ayahnya selalu bisa menenangkan kegundahannya. Pamannya –yang kemudian juga mertuanya– sering menasihatinya soal keteguhan hati dan pengendalian diri. Istrinya -yang tak perlu istikharah untuk memilih Dahlan sebagai suami, karena sudah yakin akan kepribadian Dahlan– bisa membesarkan hatinya

"Ini kondisi yang menjadi rumit. Kalau yakin pendapatmu yang benar, kau harus perjuangkan meski kau harus dicopot dari jabatanmu sekarang, Dahlan," ujar Kiai Fadlil, paman sekaligus mertua Dahlan, saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan harus menghadapi pembongkaran mushala oleh orang-orang yang tak setuju dengan dirinya. (Sang Pencerah, hlm 243-244).

Dahlan saat itu sudah diangkat sebagai khatib Masjid Gede, menggantikan ayahnya yang telah meninggal. Menjadi khatib adalah kesempatan baginya untuk bisa memandang langsung wajah Sultan dari posisi yang jauh lebih tinggi dari Sultan -hal yang sering ia bayangkan di masa kanak-kanak.

Dalam kesempatan pertama khutbah di masjid itu, Dahlan langsung menyinggung soal kemudahan yang diberikan agama. "Merahmati itu artinya melindungi, mengayomi, membuat damai, tidak mengekang atau membuat takut umat, atau membuat rumit dan berat kehidupan Muslim dengan upacara-upacara dan sesajen yang tidak pada tempatnya," ujar Dahlan.

Ia berani mengenakan jas dengan tetap berserban ketika mengikuti acara-acara Budi Utomo atau mengajar di Kweekschool. Adalah Dahlan yang pertama kali mengajar agama di Kweekschool.

Dahlan juga bisa memanfaatkan biola untuk mengajarkan agama kepada anak-anak, untuk mendorong mereka mencari jawaban, sebelum ia memberikan jawaban. Ia tetap pada pilihannya itu, meski hal itu bisa mengundang salah pengertian. "Kenapa main musik londo, Kiai?"

Dahlan harus menghadapi berbagai rintangan, termasuk ketika langgarnya dirobohkan orang-orang utusan Kiai Penghulu, hingga ia pergi diam-diam dari Kauman. Dia dicap kafir, karena mengusulkan perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah kiblat dengan berpatokan pada alat kompas dan peta yang dibuat kaum kafir, karena pakaiannya, karena biolanya, dan sebagainya.[3]

3. Katalog Novel Sang Pencerah

SANG PENCERAH

Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah

ISBN : 978-797-433-596-3

Copyright c 2010 by Akmal Nasery Basral

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penulis : Akmal Nasery Basral

Penyunting : Suhindrati A. Shinta

Penyelaras Aksara : M. Eka Mustamar

Desain Sampul : Windu Budi

Penata Aksara : elcreative

Mizan Pustaka (PT Mizan Publika)

Anggota IKAPI

Jl. Puri Mutiara 2, No.7

Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430

Telp. (021) 7500895- Faks. (021) 75902920

http://www.mizan.com

E-mail: hikmahpublisher@gmail.com

[3] Priyantono Oemar, *Keluwesan Sang Pencerah*, Republika : 05 September 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cetakan I : Juni 2010

Cetakan II : Juli 2010

Cetakan III: Oktober 2010

4. Sekilas Tentang Akmal Nasery Basral

Sang Pencerah adalah novel kedua yang ditulis Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario film setelah novel Nagabonar jadi 2 (2007). Berbeda dengan kebiasaan novelisasi skenario para penulis lain pada umumnya hanya sekadar memindahmediakan format skenario ke dalam bentuk novel, Akmal melakukan pedalaman materi skenario dengan memperkaya bahan penulisan, serta mengubah sudut pandang penceritaan dari mata sang tokoh protagonis ("aku"), sehingga hasilnya adalah sebuah novel yang melengkapi kisah film, bukan mengulangi apa yang sudah dilihat penonton.

Karya-karya fiksi lain dari penulis yang terlahir tahun 1968 ini adalah Imperia (2005) yang merupakan novel pertamanya, serta antologi cerpen Ada *Seseorang di Kepalaku yang Bukan Aku* (2006) yang termasuk dalam *longlist* Khatulistiwa Literary Award 2007. Cerpen "Legenda Bandar Angin" pada kumpulan cerpen yang berkisah tentang kehidupan anak mantan tahanan politik di Pulau Buru, Maluku ditabalkan sebagai cerpen terbaik harian Pikiran Rakyat (Jawa Barat) sepanjang tahun 2006.

Merintis karir di dunia jurnalistik sejak 1994, dan pernah bekerja sebagai wartawan di tiga majalah berita mingguan (Gatra, Gamma, Tempo),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media-media yang berada di lingkungan Grup Tempo (Koran Tempo, U Mag dan majalah *Travelounge*) serta pendiri dan pemimpin redaksi pertama majalah musik Trax (saat berdiri bernama MTV Trax, 2002), Akmal memutuskan untuk meninggalkan dunia jusnalistik pada awal 2010 dan berkhidmat sepenuhnya pada penulisan sastra non-jurnalistik di bidang kesusastraan dan film.

Di bidang kesusastraan, Akmal menyukai gaya bercerita Jonathan Safran Foer dan Haruki Murakami ini sedang menyelesaikan naskah novelnya, *Las Parabras de Amor,* yang merupakan alegori Indonesia periode 1980-an sampai 2000-an.

Di bidang perfilman, saat ini Akmal merupakan penyelia cerita (*script supervisor*) program *FTV 20 Wajah Indonesia,* program khusus kanal SCTV yang dikerjakan rumah produksi Citra Sinema pimpinan Deddy Mizwar. Pada program yang ditayangkan setiap selasa pukul 22.00 WIB mulai 1 Juni – oktober 2010, alumnus FISIP UI ini juga menulis sebuah skenario tentang kisah anak-anak Papua yang gandrung bermain bola.

Di tengah-tengah kesibukan mengerjakan FTV itu, Akmal juga penikmat seri dokumenter Don't *Tell My Mother* yang dipandu Diego Bunuel (Canal+) ini sedang menggodok film dokumenter yang akan disutradarainya sendiri, dibantu oleh Yayasan Mizan/ Mizan Productions.

Di luar minatnya pada bidang jurnalistik dan sastra, Akmal Nasery Basral juga dikenal sebagai pengamat musik dan film Indonesia. Ia termasuk anggota awal tim sosialisasi Anugerah Musik Indonesia, sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghargaan musik yang mengacu pada piala *Grammy Award* di Amerika Serikat. Ketika sosialisasi terhadap penghargaan utama bagi insan musik Indonesia ini dilakukan pada 1997, kalangan jurnalis diwakili oleh Akmal dan Bens Leo. Pada pergelaran AMI ke-10 (2006), Akmal ditunjuk sebagai ketua Tim Kategorisasi yang memformat ulang seluruh kategorisasi penghargaan

B. Penyajian Data

Secara keseluruhan novel Sang Pencerah terdiri dari 18 bab, namun peneliti tidak akan membahas secara keseluruhan, peneliti disini memilih 9 bab yang dinilai sudah cukup representatif menggambarkan novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah. Sepuluh bab tersebut diantaranya *Akibat Yasinan Pak Poniman, Kala Bendu, Khatib Pemain Biola, Mengubah Arah Kiblat, Penghancuran Langgar Kidul, Bertemu Syekh Rasyid Rida, Gelombang Tuduhan Kiai Kafir, Mendapat Dukungan Dari Budi Utomo, Berdamai Dengan Kiai Penghulu.*

1. Akibat Yasinan Pak Poniman

Dalam perjalanan pulang ke rumah, aku kembali terdiam. Sederet pertanyaan mengisi kepalaku. Mengapa untuk mengadakan yasinan 40 hari seseorang anggota keluarga yang sudah wafat, anggota keluarga yang masih hidup harus meminjam uang kepada orang lain? Apakah itu tidak memberatkan bagi yang masih hidup? Apakah hal ini memang diajarkan Kanjeng Nabi Muhammad panutan umat manusia?

Bagaimana kalau keluarga itu setelah berusaha tetap tidak punya uang untuk membuat acara 40 hari atau 100 hari bagi yang sudah mati? Apakah pahala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

almarhum atau almarhumah menjadi sia-sia ? ataukah arwahnya akan kembali gentayangan di muka bumi karena syarat untuk bisa tenteram di alam kubur masih kurang? Mengapa pula keluarga yang sedang berduka harus membuat makanan mewah seperti ayam rebus, padahal dalam kehidupan sehari-hari ayam bukannlah makanan yang biasa mereka makan. Mengapa pula harus ada berjenis-jenis kembang dan barang-barang lain bersama makanan lain? Apa kegunaannya, khususnya bagi mereka yang sudah meninggal?

Barisan pertanyaan itu muncul seperti semut yang tak habis-habisnya muncul dari sebuah lubang di kepalaku. Belum selesai satu pertanyaan mendapatkan jawaban, sudah muncul pertanyaan lain yang juga tak bisa kutemukan jawabannya. Akibatnya kepalaku kini terasa panas dengan tumpukan pertanyaan yang tak terpecahkan.

Sesampainya di rumah keingintahuanku tak bisa lagi dibendung. Aku tahu bahwa bapakku yang imam dan khatib Masjid Gedhe Kauman pasti memiliki jawaban atas semua pertanyaan yang bertebaran di kepalaku. Jadi, ketika Bapak sudah mengganti bajunya dan duduk di dekat tumpukan batik dagangan Ibu yang sedang mewiru jahitan, aku melihat kesempatan untuk bertanya terbuka. "Maaf, Bapak, aku mau tanya yasinan tadi."

"Ada apa, Darwis?" Tanya Ibu menghentikan pekerjaannya dan menatapku.

"Kenapa di rumah Pono tadi aku melihat ada kue-kue dan makanan yang disusun rapi, tetapi sampai kita pulang tadi tidak ada yang memakan makanan itu?"

"Itu buat yang meninggal Darwis," jawab bapakku sambil mengambil salah satu batik dan memperhatikan dengan lebih seksama motif batik itu.

"Buat yang meninggal?" Kali ini aku yang terheran-heran. "Memangnya orang yang sudah meninggal masih bisa makan?"

"Itu hanya simbol, Darwis," Bapak mengembalikan batik ke dalam tumpukannya dan kali ini menatapku dengan serius. "Simbol bahwa kita yang masih hidup masih memiliki hormat kepada mereka yang sudah meninggal dunia. Tanda kita masih eling. Sebagai orang Jawa dan Muslim, eling kepada orang yang sudah meninggal itu harus."

Dari mulutku hampir terloncat perkataan ibu Pono dan temannya yang kudengar tak sengaja di dekat kamar mandi. Aku ingin tahu pendapat bapak tentang hal itu. Tapi pertanyaan muncul di kepalaku, "Bagaimana nanti akibatnya terhada ibu Pono kalau bapakku tahu? Apakah akan berakibat baik atau berakibat buruk?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kala Bendu

Rapat bulanan pengurus Masjid Gedhe berlangsung di serambi masjid dan dipimpin langsung oleh Kiai Penghulu Kholil Kamaludiningrat. Sepanjang pengalamanku mengikuti rapat-rapat takmir di sini, inilah salah satu rapat yang cukup besar dari segi jumlah peserta.

"Sudah lebih dari lima Ramadhan Ngayogjokarto dalam masa sulit," Kiai Kamaludiningrat memulai pengantarnya. "Semoga Ramadhan kali ini menjadi penutup bagi zaman Kala Bendu."

"Amin," seru hadirin bersamaan, termasuk aku. "Apa yang sudah kita siapkan untuk tirakat?" tanya Kiai Penghulu.

"Seperti yang sudah menjadi adat tradisi selama ini, Kiai," jawab kakak iparku Mas Muhsin. "*Nyadran dan Ruwahan.*" Kiai Kamaludiningrat tersenyum senang. "Alhamdulilah. Tidak ada masalah, kan, Kiai Muhsin?"

"Tidak, Kiai." Mas Muhsin melanjutkan "*Nyadran* dan *Ruwahan* sudah sudah kita persiapkan. Insya Allah bisa terlaksana dengan baik."

"Alhamdulillah, bagus itu. Tolong disiapkan dengan teliti karena saya harus segera melaporkan anggarannya kepada Ngarsa Dalem. Jangan mendadak."

"Baik, Kiai," Mas Muhsin menganggukkan kepala. "Insya Allah besok pagi sudah bisa saya serahkan ke rumah Kiai." Katanya. Hadirin lainnya mengangguk-anggukkan kepala degan wajah puas, termasuk bapakku.

Tapi aku merasa harus bertanya, atau lebih tepatnya menyatakan pendapat. Begitu inginnya aku berkomentar, sampai-sampai aku sudah tidak ingat lagi bahwa aku merupakan hadirin paling muda di rapat ini, dan biasanya selalu berdiam diri pada rapat-rapat sebelumnya. Telunjukku teracung, minta waktu untuk bicara. Jamaah rapat kulihat tertegun, termasuk, Mas Muhsin dan bapakku yang menyimpan pertanyaan besar besar di matanya.

"Maaf, Kiai. Mengingat kondisi masyarakat kita yang sedang prihatin di zaman Kala Bendu ini, apakah tidak sebaiknya acara Nyadran dibuat sederhana saja?" tanyaku. Beberapa jamaah langsung berbisik-bisik. Beberapa pasang mata lainnya di tempat ini memandangku dengan sorot mata aneh. Kiai Penghulu Kamaludiningrat malah menyipitkan mata, seperti ingin memastikan bahwa dia tidak salah melihat sang penanya adalah anak dari khatib Masjid Gedhe Kauman. Melihat caranya menatap seperti itu, aku duga Kiai Kamaludiningrat akan menjawab dengan nada keras.

Tapi aku keliru. Yang merasa tertusuk lebih dulu dengan pertanyaanku justru bapakku sendiri. "Maksudmu dibuat sederhana itu seperti apa, Wis?"

Kini seluruh mata hadirin terhujam ke arahku, menantikan jawaban yang akan kuberikan. Suasana berubah menjadi lebih tegang karena rasanya seperti membicarakan masalah keluarga di depan umum. Tapi kata-kata sudah terlontar, tak bisa ditarik lagi dan aku pun memang berniat mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejelasan dari renana yang menurutku justru akan menyulitkan rakyat kebanyakan itu.

"Maksudnya sederhana itu cukup berdoa saja, Pak. Tidak perlu dengan upacara berlebihan apalagi dengan memberikan sesajen." Aku memantapkan hatiku dalam memberikan jawaban sambil tetap berusaha menjaga kesantunan. "Uang buat pembuatan sesajen itu bisa dimanfaatkan sebagai sedekah bagi fakir miskin sehingga hasilnya akan lebih jelas."

Dan kini perdebatan diantara anggota keluargaku benar-benar terjadi setelah Mas Noor juga ikut angkat bicara. "Kalau untuk soal sedekah itu tidak usah khawatir, Wis. Masjid Gedhe selalu melakukan pemberian sedekah setiap hari Jumat sehingga umat Islam mendadak jadi banyak terlihat pada hari itu." Nada suara Mas Noor tegas seperti biasa. "Kalau nyadran ini isinya hanya membaca doa-doa saja, dan tidak ada orang yang mau datang bedoa, lantas siapa mau yang bertanggung jawab? Dan bagaimana kita menjelaskannya kepada Ngarsa Dalem?".

Kiai Kamaludiningrat mengangguk setuju pada penjelasan Mas Noor. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah Mas Muhsin dan Mas Saleh juga akan ikut berkomentar dalam masalah yang tiba-tiba berubah seperti Kala Bendu kecil di dalam keluargaku ini.

"Maafkan adik saya ini, Kiai," Mas Noor menyampaikan kalimat itu dengan sangat tertata dan penuh takzim kepada Kiai Penghulu. "Dia masih harus banyak belajar."

"Oh, *ndak* apa-apa," Kiai Kamaludiningrat tersenyum tipis. "Saya juga dulu pernah muda, kok."

Ucapan Kiai itu membuat jamaah tertawa lepas, seakan-akan sedang mendengar sebuah guyon lucu di pagelaran wayang. Aku menunduk dengan hati perih, sedikit marah, dan sama sekali tidak puas pada peristiwa ini. Apa yang lucu dari pertanyaan anak muda yang ingin mendapatkan sebuah penjelasan yang lebih masuk akal tentang keharusan menjalankan sebuah kegiatan agama? Mengapa sebuah pertanyaan serius justru berakhir dengan gelombang gelak tawa? Tidakkah para jamaah ini mengerti betapa seriusnya pertanyaanku sebenarnya? Tapi kuputuskan untuk menyimpan semua ketidakpuasan ini ini di hati saja. Aku memilih tak melanjutkan pertanyaan, dan menunduk sepanjang pembicaraan selanjutnya.

Di rumah bapakku melontarkan kemarahannya yang tak tersalurkan di Masjid Gedhe. Tak ada yang ditutup-tutupinya tadi.

"Kamu sudah membuat Bapak malu, Wis." Bapakku memulai pembicaraan. "Tidak semua hal yang belum kamu ketahui itu bisa ditanyakan di depan umum. Apalagi kamu punya Bapak dan mas-masmu lain yang juga kiai semua. Kalau yang bertanya orang biasa yang di anggota keluarganya tak ada ulama, Bapak masih bisa mengerti. Tapi kamu bisa menanyakan apa saja dirumah, bukan dengan melontarkan pertanyaan yang membuat orang berfikir bahwa kamu tidak pernah diberi tahu apa-apa soal ruwatan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku menunduk tak menjawab, bapak jarang sekali marah. Tapi kalau sudah marah, suaranya bisa membuat ciut nyali juga, meski tidak sekeras suara Mas Noor.

"Semua itu sudah ada tempat dan sesuai aturannya, Wis," ujar Bapak. "Dan bukan baru satu-dua tahun dilakukan, sudah turun temurun sejak kakeknya dari kakeknya Sri Sultan Hamengkubuwono VII yang memerintah sekarang."

"Tapi bukan aturan menurut al-qur'an dan Sunnah Rasul, kan, Pak?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku tak bisa kutahan lagi.

"Wis, menghayati Quran itu harus pakai hati, jangan Cuma pakai akal thok. Kalau kamu cuma pakai sandaran akal saja bisa keblinger. Ngawur. Mengerti kamu?"

"Iya, Pak."

Bapak lalu meminum teh tubruk di cangkirnya dengan perlahan. Aku merasa itu bagian dari cara Bapak meredakan amarah yang masih berkobar di dadanya. Diletakkannya kembali cangkir dengan hati-hati. " Kadang orang terpeleset bukan karena bodoh, tapi karena dikuasai akalnya saja. Dia menyerahkan kendali dirinya sepenuhnya pada keinginan akal. Ini bisa berbahaya karena akal juga bisa keliru, salah jalan."

"Iya, Pak."

"Ya sudah, lain kali pikirkan dulu apapun yang ingin kamu tanyakan di tempat umum. Bukannya tidak boleh, tapi punya pertanyaanmu saja yang didengar. Orang-orang juga akan melihat bahwa kamu adalah anak imam dan khatib Masjid Gedhe. "Bapak lalu bangun dari kursinya dan beranjak menuju kamarnya. "Bapak mau istirahat dulu."

"Baik, Pak. Maafkan kalau aku menyusahkanBapak."

Bapakku tak menjawab lagi, tapi aku tahu jauh di dalam hatinya dia sudah bisa menerima kejadian itu dengan lebih legawa.

3. Khatib Pemain Biola

Murid-muridku di Langgar Kidul belum terlalu banyak. Yang rutin hanya adik tiriku Muhammad Sangidu. Aku rasa ada dua penyebab mengapa belum banyak santri yang tertarik belajar di Langgar Kidul. Pertama, para kiai yang selama ini sudah menerima santri seperti kakak iparku, juga masih tetap membuka pengajian mereka. Kedua, tugas sebagai khatib Masjid Gedhe Kauman membuatku harus lebih giat menyiapkan materi khutbah karena melalui jamaah yang lebih besar inilah kesempatan baik untuk mengajak kembali berfikir ulang tentang acara-acara keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi hari ini dua kakak beradik Daniel-Jazuli sudah menyatakan akan mengikuti pengajianku. Mungkin juga mereka mengajak kawan-kawan mereka. Sangidu kulihat sedang melihat-lihat sebuah kitab. Kulongok halaman langgar yang teduh, masih belum terlihat ada tanda-tanda kedatangan Daniel dan kawan-kawan.

Maka, kuambil biola, dan mulai berlatih melemaskan jari-jari tanganku diatas senar, mencari nada-nada yang terdengar bulat dan penuh. Mula-mula hanyasatu-dua nada yang kumainkan patah-patah, tapi lama kelamaan setelah jari-jari tangan kiriku semakin lincah bergerak di atas dawai, dan tangan kananku semakin mantap memegang penggesek biola, aku mulai terhanyut dalam pesona bunyi eksotik dari biola ini. Sangidu kulihat mulai memperhatikan permainanku.

"Assamu 'alaikum," terdengar suara keras anak-anak yang menghentikanku bermain biola.

"Wa'alaikum salam," jawabku sambil melihat kearah pintu langgar. Ternyata Daniel dan Jazuli datang bersama dua kawan mereka. Keeempatnya terlihat terkejut melihatku memegang biola. Tentulah dalam pikiran mereka "Bagaimana mungkin seorang kiai memegang alat musik bangsa Barat yang kafir?'

"Ah, kalian sudah datang. Ayo, masuk!" kataku. Tapi seorang kawan mereka berbisik kepada Daniel. Meski dia sudah mencoba bicara sepelan mungkin, karena jarak dari pintu tempat dudukku aku masih bisa mendengar ucapannya dengan jelas. "Aku ngaji di tempat lain aja deh, Niel," bisik anak itu tanpa melihat ke arahku lagi, dan tanpa ba-bi-bu langsung pergi meninggalkan langgar. Wajah Daniel terlihat memucat, meski dia coba sembunyikan.

"Sudah, tidak apa-apa," kataku. "Ayo masuk."

Ketiganya maju dengan ragu-ragu sehingga aku merasa harus mendukung mereka lebih jauh lagi. "Ayo, duduk di dekat sini," kataku sambil menunjuk Sangidu. "Ini adik tiri saya, sekaligus santri saya. Namanya Muhammad Sangidu."

Sangidu menyalami ketiganya yang menyebutkan nama masing-masing : Daniel, Jazuli dan Hisyam. Namun ketiga remaja yang baru datang ini tetap belum siap menyaksikan pemandangan seorang guru mengaji yang memegang alat musik. Karena mereka membisu, akhirnya aku menyetem ulang biola, menyelaraskan nada keempat dawai itu. Dari ujung mataku, kulihat kebingungan di wajah para remaja itu.

"Pengajian sudah selesai, ya, Kiai?" Daniel akhirnya memberanikan diri bertanya.

"Belum mulai. Dari tadi saya menunggu kalian," jawabku yang membuat mereka bertatapan. "Kenapa main musik *londo*, Kiai?" tanya Jazuli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Memangnya kenapa?" Aku balik bertanya. Mereka semakin bingung "Bukannya alat musik itu bikinan orang kafir?" sanggah Daniel.

"Orangnya yang kafir, alat musik tidak ada yang Muslim atau yang kafir," jawabku sambil menggesek biola perlahan-lahan.

"Jadi, kita mau mengaji apa, Kiai?" tanya Jazuli

"Kalian maunya pengajian apa?" jawabku yang membuat Jazuli melihat ke arah kakaknya. Daniel mengerti apa yang diinginkan sang adik. "Begini, Kiai. Biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti itu bahannya dari guru ngajinya, katanya.

"*Kalau begitu nanti yang pintar hanya guru ngajinya, " jawabku sambil* meletakkan biola. "Para murid mengikuti saja. Apakah kalian mau yang seperti itu?" Ketiganya menggeleng kepala.

"Kalau pengajian disini, kalian yang menentukan apa ingin kalian ingin ketahui. Dimulai dengan bertanya. Pertanyaan itu kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan," ujarku. Jazuli tersenyum, senyum pertamanya sejak memasuki langgar ini. "Kalau begitu saya mau bertanya, Kiai"

"Silakan"

"Yang disebut agama itu sebenarnya apa? " tanya Jazuli tanpa tedeng aling-*aling. Sekarang aku mengerti, mengapa Jazuli tidak betah di pesantren* lamanya. Jika dia suka menanyakan hal-hal seperti ini kepada para guru agama dan kiai yang kolot, jawaban yang dia terima hanyalah deretan kemarahan dari sang guru.

Tapi aku pun tak ingin menjawab dengan cara biasa yang hanya membuat para santri harus menghafalkan jawaban. Aku ingin anak-anak remaja ini berfikir lebih keras setiap kali mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Maka, alih-alih aku menjawab, aku ambil lagi biola dan memainkan sebuah *asmaradhana* yang membuat mereka terbuai sampai aku menyelesaikan utuh satu lagu.

"Nah, apa yang kalian rasakan setelah mendengar musik tadi?" tanyaku. "Coba satu-satu. Katakan apa saja yang kalian rasakan, tak usah ditutup-tutupi."

"Aku rasakan keindahan Kiai, " jawab Daniel.

"Seperti mimpi rasanya," sambung Sangidu.

"Semua persoalan mendadak menghilang. Tenteram," tambah Jazuli.

"Damai sekali," tukas Hisyam.

"Nah, itulah agama," jawabku. Semua muridku kembali saling tatap, menunggu lanjutan jawabanku. "Orang-orang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, rasa tenteram, damai, karena hakikat agama itu seperti musik. Mengayomi dan menyelimuti. Karena itu, agama harus kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajari. Tidak hanya kita patuhi tanpa kita tahu dasar hukumnya. Itu namanya taklid, mengikuti sesuatu secara membabi buta."

Keempatnya kini mengangguk mengerti. Mereka mulai tahu arah pengajian ini.

4. Mengubah Arah Kiblat

Dari hasil pembicaraan dengan Mas Saleh dan Mas Noor itu akhirnya kusimpulkan memang tak ada cara yang lebih baik selain mengundang para kiai untuk membahas soal ini di Masjid Gedhe Kauman. Namun baru pada akhir tahun 1897 aku berhasil membentuk Majelis Musyawarah yang beranggotakan para kiai Jogja dan dari luar kota. Tujuannya adalah untuk membicarakan masalah arah kiblat yang menurutku sudah sangat mendesak ini. Meski sudah ada keinginan untuk bertemu, untuk menggelar sebuah pertemuan yang waktunya bisa disepakati para kiai adalah sebuah kesulitan lain, mengingat kesibukan para ulama ini. Walhasi pertemuan pertama baru bisa berlangsung 1898, atau hampir dua tahun setelah aku diangkat jadi *tibamin* Masjid Gedhe.

Para kiai yang datang selain kakak iparku adalah Kiai Penghulu Kamaludiningrat, guruku Kiai Abdul Hamid Lempunyangan, Kiai Muhammad Faqih, Kiai Abdullah Siraj Pakualaman, Kiai Khatib Cendana, tiga orang kiai dari Wonokromo, yakni Kiai Marzuki, Kiai Syafii dan Kiai Kholil dan Kiai Abdullah dari Blawong. Kiai-kiai lain dari Kauman yang hadir adalah Kiai Ja'far bin Fadlil, Kiai Abdu Rahman dan Kiai Muhammad Humam. Selain para kiai, pertemuan ini juga diikuti oleh lima remaja, yakni Sangidu, Daniel, Jazuli dan Hisyam yang merupakan santriku, serta Dirjo keponakan Kiai Penghulu Kamaludiningrat yang bertubuh pendek gempal. Sayangnya, pertemuan yang menurutku sangat penting ini tidak bisa dihadiri oleh para kiai yang menguasai ilmu falak, yaitu Kiai Raden Dahlan dari Termas Pacitan dan Sayid Usman Al-Habsyi yang tinggal di Batavia.

Pertemuan penting itu berlangsung juga pada suatu malam yang cerah. Langit terang dan angin bertiup sepoi-sepoi, menjadi pengantar sempurna untuk pembahasan yang kuperkirakan akan berlangsung hangat ini. "Alhamdulilah saya gembira melihat persiapan para kiai yang dimuliakan Allah yang datang ke sini membawa kitab-kitab penting atau naskah-naskah sebagai rujukan untuk membahas arah kiblat di Pulau Jawa ini pada umumnya dan di wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada khususnya. Semoga pertemuan silaturahim munadzarah ini dapat menghasilkan mufakat yang bulat diantara kita semua. Itu dulu pengantar untuk pembicaraan masalah ini, silakan jika ada yang ingin langsung berkomentar," ujarku.

Dan benar saja, belum cukup aku mengambil napas selesai memaparkan problem arah kiblat ini, Kiai Siraj Pakualaman langsung bicara dengan nada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas. "Maaf, Kiai Dahlan. Kiblat itu bukan soal arah, tapi soal kalbu," katanya tanpa tedeng aling-aling, membuat suasana langsung senyap. "Allah Jumeneng tidak diukur letaknya berdasarkan arah, karena Allah berada di dalam kalbu umat."

"Saya setuju," sahut Kiai Faqih tak kalah tegas. "Ini sudah menyangkut soal keyakinan. Allah menyatu dalam diri makhluk-Nya, kemanapun kita menghadap, disitu ada Allah. Tak perlu hitung-hitungan yang susah seperti ini untuk menentukan arah kiblat," katanya dengat sorot mata tajam.

"Baiklah para Kiai yang saya hormati. Saya tidak akan membantah pendapat-pendapat itu. Pertanyaan saya hanya satu, kalau sekiranya kita tidak perlu repot-repot menentukan arah kiblat, lantas mengapa Allah menetapkan Ka'bah di Masjidil Haram sebagai kiblat bagi kita umat Muhammad SAW, tidak lagi menghadap ke masjidil Aqsha seperti sebelumnya? Mengapa kita tidak shalat bebas menghadap kearah mana saja? Bukankah seluruh bumi dan isinya ini milik Allah, sehingga seharusnya memang tidak perlu ditetapkan kiblat secara khusus karena *semua toh sudah pasti akan menghadap ke hadirat Allah juga? Jadi*, mengapa selama ini kita mengajarkan kepada santri dan masyarakat bahwa shalat harus menghadap kiblat?"

Seluruh hadirin terdiam mendengar jawabanku. Para kiai juga tak ada yang menjawab, selain beberapa orang membolak-balik kitab fiqh yang menjadi rujukan. Tapi keadaan itu tak berlangsung lama karena Kiai Penghulu akhirnya ikut berpendapat. "Jika kiblat Masjid Gedhe ini salah, lantas apa yang membuat kami bisa meyakini bahwa arah kiblat yang Kiai Dahlan sebut itu benar?"

Aku memberikan isyarat kepada Daniel dan Jazuli agar kembali maju membawa peta dunia. Aku bentangkan peta itu sekali lagi. "silakan para kiai melihat ini lebih dekat," ujarku disambut gerakan tubuh para ulama itu yang beringsut maju mengelilingi peta.

"Ini Pulau Jawa tempat kita sekarang," ujarku sambil menunjukkan gambar. "Dan ini adalah kota Makkah tempat Masjidil Haram berada," lanjutku sambil menunjukkan sebuah titik lain dalam peta. "Kalau dari Pulau Jawa ini kita tarik garis lurus ke Masjidil Haram..." ujarku sambil membentangkan benang yang diberikan Daniel,"....maka akan kita lihat bahwa secara ilmu falaq bahwa antara Jawa dan Makkah ini tidak persis lurus kearah barat. Coba lihat ini. Kalau lurus ke barat itu harusnya ke sebelah sini," aku melanjutkan sambil merentangkan benang yang lain.

Para kiai melihat lebih dekat apa yang baru saja kujelaskan. "Nah, dari hal ini saja terlihat jelas bahwa tidak ada dasarnya kita mengarahkan kiblat persis ke barat jika posisi shalat kita tidak mengarah ke Masjidil Haram, bukan?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekspresi tercengang kini terlihat di wajah para kiai. Namun Kiai Abdullah dari Blawong masih punya pertanyaan lain. "Kalau begitu, mengapa saat ini semua masjid di Nusantara ini memiliki arah kiblat ke barat, Kiai Dahlan?"

"Saya kira penjelasannya begini Kiai Abdullah," jawabku, "Sejak awal berdirinya masjid di kepulauan Nusantara ini, yang umumnya diketahui adalah bahwa Tanah suci berada disebelah barat kita, dan kita berada di sebelah timur Tanah Suci. Jadi, karena itu seluruh arah kiblat otomatis langsung dibuat menghadap ke barat, meski ada beberapa masjid yang saya lihat ada juga yang tidak persis ke barat, tapi lebih mengikuti arah jalan di depan masjid supaya posisi rumah Allah itu tidak terlihat aneh dengan jalan di depannya. Tetapi, kan, ilmu pengetahuan berkembang. Ternyata arah mata angin bukan hanya empat, barat, timur, utara, selatan, tetapi ada juga arah lain pada masing-masing diantara arah mata angin utama itu. Dan untuk penentuan posisi yang tepat sekarang dimudahkan lagi dengan dibuatkan kompas oleh manusia. Terbukti dalam dunia pelayaran, kebutuhan kompas menjadi sangat penting karena lebih cepat dan akurat dibandingkan dengan hanya membaca pergerakan bulan dan bintang-bintang di angkasa."

Wajah Kiai Penghulu terlihat gusar. "Kita tidak bisa begitu saja membongkar Masjid Gedhe, Kiai Dahlan," katanya.

"Tidak, kita tidak perlu membongkar masjid," ujarku. "Kita hanya mengubah posisi arah shalat kita 24 derajat dari arah sekarang." Aku lantas berdiri mencontohkan perubahan arah itu dari arah sekarang. Lalu kembali duduk, "Seperti itulah arah kiblat yang benar di Masjid Gedhe ini. Kalau untuk masjid-masjid lain, terutama yang para kiai pimpin di luar Jogja harus ditentukan ulang posisi masing-masing," ujarku.

Kiai Siraj Pakualaman dan Kiai Muhammad Faqih berpandangan. Aku segera melanjutkan penjelasanku. "Dalam sejarah islam, perubahan kiblat ini bukan hal baru bukan, Kiai? Ketika Allah memerintahkan Rasulullah Muhammad mengubah kiblat dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram, maka berputar 180 derajat seperti ini," kataku mencontohkan posisi sebanyak setengah lingkaran itu, sehingga berlawanan arah dengan posisi sebelumnya.

Aku lihat Kiai Abdul Hamid Lempuyangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari awal perbincangan tadi hanya beliau yang tidak menunjukkan penolakan. Para kiai lain kulihat sedang berfikir keras ketika suara Mas Noor terdengar. "Apakah Dimas yakin bahwa gambar peta ini benar?"

"Kebenaran hanya milik Allah, Kangmas Noor," jawabku sambil memberika isyarat kepada Daniel dan Jazuli agar mereka melipat peta dunia dan kembali ke belakang agar pembicaraan bisa berlanjut lebih leluasa. "Kewajiban kita hanya sebatas berikhtiar Kangmas."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tetapi gambar itu bikinan orang kafir, Kiai Dahlan. Saya ingat pernah meihat gambar seperti itu di kantor pemerintahan Hindia-Belanda," tukas Kiai Siraj Pakualaman dengan nada tinggi. "Kalau kita mengarahkan kiblat berdasarkan gambar buatan orang kafir itu, artinya sama saja kita ikut pada kekafiran. Dari mana kita bisa tahu bahwa gambar itu memang tidak dibuat oleh orang-orang kafir dengan tujuan untuk sengaja mengacaukan keyakinan Muslimin?"

"Kalau masalahnya adalah gambar peta dunia itu buatan orang kafir, Kiai," ujarku sambil mencoba bicara setenang mungkin agar emosi Kiai Siraj kembali reda. "Bagaiman kita melihat perjalanan haji kita yang menggunakan kapal laut bikinan orang-orang kafir? Bukankah berarti haji yang kita lakukan juga tidak sah, bahkan menjadi haji kafir? Apa begitu maksud, Kiai? Wajah Kiai Siraj terlihat memerah.

"Maaf Kiai Dahlan. Saya masih yakin bahwa Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamenkubuwono Ia yang memerintahkan pembangunan Masjid Gedhe ini tidak ceroboh soal arah kiblat. Beliau pasti sudah banyak berkonsultasi dengan para kiai terdahulu yang juga mengerti ilmu falaq dan hisab, serta tidak asal-asalan membangun posisi masjid tanpa perhitungan," kata Kiai Kamaludiningrat yang terkesan sebagai usaha terakhirnya untuk melindungi wewenang dan wibawanya sebagai sebagai Kiai Penghulu. "Selain itu lebih dari satu abad umat Islam di Ngayogyakarta Hadiningrat ini meyakini Ngarsa Dalem sebagai Sayyidin Panatagama. Saya kuatir pandangan Kiai Dahlan akan memicu perpecahan sebagaimana saudara-saudara kita Kaum Paderi di Sumatra Barat."

"Betul sekali pendapat Kiai Penghulu itu, Kiai Dahlan," sambar Kiai Siraj. "Kita harus berhati-hati pada kaum kafir dan munafik. Mereka akan menggunakan berbagai cara untuk mempengaruhi keimanan kita."

Seluruh hadirin kini mengangguk-anggukkan kepala mereka. Pertemuan berjam-jam yang berakhir menjelang shalat Subuh itu lantas ditutup dengan kesimpulan yang saking begitu jelasnya sehingga yang tak perlu di ucakan lagi: bahwa perubahan arah kiblat bagi Masjid Gedhe dan masjid-masjid di Pulau Jawa tak diperlukan. Aku mencoba membesarkan hatiku yang terasa agak tawar dengan hasil perbincangan ini. Majelis pun bubar.

Shalat Subuh berjamaah akan dimulai diimami oleh Kiai Siraj Pakualaman. Seluruh makmum sudah berdiri sesuai saf yang sudah berlaku selama ini-kecuali aku. Aku berdiri dengan posisi miring 24' ke arah Barat Laut, seorang diri. Ini memang bukan pilihan yang mudah. Para Kiai yang lain melihat ke arahku dengan mata bertanya-tanya, tapi tak ada yang menegur landsung. Tidak juga kakak iprku Mas Noor yang biasanya sangat vokal.

Awalnya juga terasa dilematis bagiku. Jika aku memilih shalat dengan mengahadap kiblat yang kuyakini, dan shalat itu ku lakukan di rumah aau di Langgar Kidul, tentu tidak ada masalah. Tapi jika aku lakukan seperti sekarang di Masjid Gedhe, sudah pasti akan menjadi tontonan dan pembicaraan semua orang. Namun jika aku sendiri tidak yakin ter hadap apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kusampaikan pada malam sebelumnya, tidak akan pernah ada orang yang menganggap serius protesku itu. Sehingga dari dua pilihan kemungkinan itu aku memutuskan untuk tetap bertahan pada apa yang kuyakini benar, bukan mengikuti keinginan mayoritas yang sudah aku yakini tidak benar.

"Luruskan dan rapatkan saf," ujar Kiai Siraj sambil menolehkan kepalanya ke belakang, dan melihat ke arahku. Tapi tentu saja posisiku yang berbeda dengan jamaah lain membuatku tak bisa benar-benar merapatkan posisi kaki dengan jamaah yang berada di sebelah kanan dan kiriku.

Shalat Subuh pertama yang terasa begitu berbeda.

5. Penghancuran Langgar Kidul

Rombongan suruhan Kiai Penghulu memasuki halaman Langgar Kidul. Sayup-sayup suara tadarus masih terdengar sebelum suara keras tiba-tiba terdengar menghentak. "Mana kiai kafir itu?!"

"Hei! Hati-hati kalau bicara," suara Jazuli tak kalah membentak. "Tidak ada yang kafir disini. Kalian yang seperti orang kafir karena masuk seenaknya ke tempat suci!" katanya emosional. Jamaah tadarusan yang lain menyingkir melihat kedatangan para tukang yang sudah tak bisa berlaku santun lagi di rumah Allah.

"Awas minggir, kalau tidak mau cedera semua pada keluar," ujar seorang sambil memberi isyarat kepada para tukang. "Mulai hancurkan! Secepatnya!"

Orang-orang itupun langsung mengayunkan linggis, cangkul, martil dan apapun peralatan yang mereka bawa ke dinding Langgar Kidul. Benturan benda padat yang bertalu-talu di tengah malam itu menimbulkan efek magis aneh yang belum pernah didengar warga sebelumnya. Serpihan kayu yang pecah akibat dilinggis semakin beterbangan. Satu per satu bagian tembok runtuh, menimbulkan luka yang semakin besar di hati para santri. Daniel, Hisyam, Sangidu serta santri lainnya mulai menangis kecuali Jazuli yang melihat dengan tatapan benci tapi tak bisa berbuat apa-apa karena para pekerja itu dikawah oleh beberapa orang polisi Belanda.

Semakin banyak serpihan puing yang berjatuhan, semakin semangat tampaknya para pekerja itu mengeluarkan tenaga mereka sekuat mungkin untuk segera merobohkan Langgar Kidul. Di luar langgar, Kiai Muhsin dan para tibamin Masjid Gedhe Kauman berjalan terburu-buru membelah malam diikuti santri Kiai Lurah Noor. Meski aksi pembongkaran berlangsung malam hari, berita itu tersebar cepat seantero Kauman sehingga banyak warga yang keluar rumah mencoba melihat dari kejahuan. Mereka juga tak berani melihat dari dekat karena adanya Polisi Belanda yang menjaga. Tapi karena pembongkaran langgar bukan hal yang lazim terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di wilayah ini, mereka pun mencoba mengintip-intip mengambil kesempatan untuk mengetahui langsung apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Kiai Noor yang biasanya cukup vokal kali ini hanya memandangi kejadian ini dengan mata nanar. Barangkali akhirnya dia juga tak cukup menyadari bahwa peristiwa ini jauh lebih besar dibandingkan dengan bayangan terburuknya. Dia membayangkan adiknya, Siti Walidah, akan menatapnya dengan marah karena dirinya tak mencoba menghalangi pembongkaran Langgar Kidul itu sama sekali.

Pembongkaran berlangsung sangat cepat karena dalam sekejap sudah *separuh lebih dari bangunan itu kini merupakan udara terbuka. Tak lama* lagi langgar ini hanya akan menjadi kenangan. Para pekerja yang sudah mulai berkeringat deras kian mempercepat pekerjaannya, sehingga belum sampai sejam kemudian seluruh bagian Langgar Kidul sudah tidak pada tempatnya lagi. Onggokan puing menggunung, berpayung rembulan dan kerlip bintang yang kini terlihat jelas tak terhalangi.

Segera setelah bagian terakhir dari langgar itu jatuh ke bumi, orang-orang suruhan Kiai Kamaludiningrat itu bersorak gembira. "Allahu Akbar! Allahu Akbar!" pekik mereka seakan baru mengalahkan satu brigade pasukan kompeni. Lalu secepat mereka datang, secepat itu juga mereka menghilangbersama para polisi Belanda, meninggalkan puing yang menyebabkan luka batin besar bagi Jazuli dan kawan-kawan. Mereka hanya menatap nanar, tak percaya melihat Langgar Kidul yang sekitar satu jam lalu masih mereka gunakan untuk tadarus, kini hancur lebur. Satu per satu mereka pergi dengan hati pecah dan amarah yang tak tersalurkan. Jazuli tetap berdiri di tempatnya dengan pandangan seorang kalah yang tidak mau mengakui kekalahannya.

"Wis, sudah Zul, kita ndak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang," Daniel menarik tangan adiknya. "Nanti kita bicarakan lagi dengan Kiai Dahlan."

Hujan rintik turun mendadak, seperti air basuhan yang diguyurkan Gusti Allah untuk menenangkan emosi-emosi yang sedang mendidih. Tidak besar, hanya rintik gerimis. Tetapi itu sudah cukup untuk meluluhkan ketegaran hati Jazuli untuk mengikuti kakaknya. Namun, gerimis tak mampu mengusir pergi Kiai Lurah Noor yang memutuskan sudah saatnya untuk meneliti bekas Langgar Kidul lebih jauh. Dia bergerak maju, berjalan hati-hati di antara bekas reruntuhan, memindahkan potongan kayu yang menindih sebuah Al-quran.

Air mata Kiai Noor akhirnya runtuh bersama gerimis yang turun di wajahnya, ketika dia mengangkat Al-qur'an yang beberapa halamannya sobek. Beberapa kitab lain juga bertebaran, teronggok dalam berbagai posisi di bawah reruntuhan. Kiai Noor mengumpulkan halaman-halaman yang robek dan menyisipkannya ke dalam Al-qur'an. Beberapa orang santrinya masih menunggu menyaksikan dari kejauhan, gamang untuk mendekat sebelum diperintah. Dan, saat ini Kiai Noor juga tak memanggil murid-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya untuk membantu. Dia hanya ingin sendiri, mengarungi perasaan aneh yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata karena bagaimanapun Kiai Dahlan adalah adik ipar sekaligus sepupunya. Setelah mengedarkan pandangan ke sekeliling bekas Langgar Kidul itu sekali lagi, Kiai Noor dengan gontai meninggalkan lokasi, diikuti para santrinya, menembus tirai gerimis yang makin lebat dan menimbulkan dingin yang gigilnya menembus sampai ke hati. Membuat ngilu.

Hujan kian bertambah besar ketika aku datang ke Langgar Kidul yang sudah tak berbentuk. Pakde Kiai Fadlil mengizikanku datang untuk melihat dengan pesan bahwa apapun yang akan ku lihat, aku harus bisa menahan diri. Terutama dari amarah untuk membalas dendam. Pesan itu aku turuti, aku tidak dendam. Tidak kepada orang-orang yang meruntuhkan Rumah Allah ini, tidak juga kepada Kiai Penghulu Kholil Kamaludiningrat yang memerintahkannya.

Tapi aku tiak bisa menahan diri untuk tidak menangis, meski Walidah yang memayungiku dengan satu tangannya, memelukku dengan tangan lainnya untuk menentramkan perasaanku. "Sabar, Kangmas," katanya dengan suara bergetar yang menandakan aku dia juga sedang menangis.

Udara dingin yang memulai membekap tubuh sudah tak kurasakan akibat membayangkan bagaimana reaksi murid-muridku tadi sewaktu langgar ini dibongkar. Sejauh apa peristiwa ini akan berakibat jiwa mereka aku belum tahu. Pikiranku berkelana. Apa kiranya respons yang akan ditunjukkan bapakku, Kiai Abu Bakar, jika beliau melihat pemendangan seperti ini sekarang? Apakah beliau akan diam saja tak mengambil tindakan seperti yang aku lakukan saat ini, atau justru akan mendatangi Kiai Penghulu Kamaludiningrat dan mempertanyakan keputusannya yang biadab.

6. Bertemu Syaikh Rasyid Ridha

Kedatangannku di Tanah Suci ini sangat berbeda dibandingkan dengan kedatanganku pertama yang memang diniatkan untuk memperdalam agama Islam. Kali ini niat kedatangan adalah untuk beribadah haji, dengan waktu yang lebih terbatas. Namun selain menghubungiku, beberapa orang guruku dan kawan-kawan lama yang masih ada di sana-berkat bantuan Kiai Baqir, salah seorang keponakanku yang sudah bermukim di Makkah sejak tahun 1890- akhirnya aku diperkenalkan kepada Syaikh Rasyid Ridha, murid Syaikh Jamaluddin Al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh. Nama Syaikh Ridha sendiri sudah dikenal sebagai salah satu seorang pembaru pemikiran Islam lewat tulisan-tulisan dari koran *Al-Manar* yang didirikannya.

Pertemuan pertamaku dengan syaikh berdarah Suriah itu cukup membuatku terkesima karena aku berfikir akan bertemu dengan seorang ulama karismatik yang sangat senior. Ternyata usiaku dengan Syaikh Ridha hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpaut tiga tahun, yang artinya beliau lebih muda dibandingkan kakak-kakak iparku seperti, Kiai Saleh, Kiai Muhsin dan Kiai Noor. Garis wajahnya memang mencerminkan seorang ulama berpengetahuan tinggi, bersifat kritis dan memiliki ketegasan tinggi. Syaikh Ridha adalah seorang ahli ibadah yang baru berusia 39 tahun-umur yang relatif muda dibandingkan dengan para kiai di Ngayogyakarta Hadiningrat.

"Senang sekali bisa berkenalan dengan anda Syaikh Ridha," ujarku menghaturkan salam.

"Sama-sama, Kiai Dahlan. Saya sudah mendengar beberapa cerita tentang Kiai dari Ustad Baqir," katanya sambil melihat ke arah keponakanku. "Saya dengar ada masalah sedikit antara Kiai dengan para ulama setempat mengenai arah kiblat di masjid-masjid tanah Jawa."

"Betul itu, Syaikh Ridha. Juga menyangkut beberapa tradisi di masayarakat kami yang selalu dikaitkan dengan agama islam, tapi menurut saya itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW."

"Ya, *ya saya kira memang masalahnya sama saja di banyak negeri Islam.* Entah itu do tempat Kiai Dahlan, di kampung halaman saya di Suriah, atau di tanah kelahiran Syaikh Abduh di Mesir, kepatuhan warga menjalankan tradisi sering kali saya lihat melebihi ketaatan mereka terhadap perintah agama. Banyak sekali bidah diciptakan dimana-mana."

"Di tempat Syaikh Ridha juga begitu? Saya kira hanya di tempat saya."

"Oh, jangan salah, Kiai Dahlan. Kepatuhan berlebihan pada tradisi ini, taklid yang menggerogoti umat ini, sudah menjadi penyakit yang berbahaya. Apalagi karena banyak kiai yang diuntungkan dari taklid-taklid ini sehingga mereka bukannya membantu menjernihkan akidah umat, malah ikut melestarikan kebiasaan-kebiasaan itu."

"Betul, Syaikh Ridha. Itu juga yang saya rasakan. Tadinya saya berfikir bahwa para ulama ini yang akan lebih dulu merasa senang jika ada orang-orang kritis terhadap berlakunya tradisi. Tapi dari pengalaman saya di Jawa, justru para kiai ini yang pertama kali tersinggung jika ada tradisi yang dipertanyakan, bukan umat. Tak ada lagi nalar kritis sekadar untuk mempertanyakan apakah tradisi itu memang bagian dari ibadah yang diajarkan Islam atau tidak."

"Itulah bahayanya jika kita percaya membabi buta pada guru-guru sebelum kita, Kiai Dahlan. Dan ini juga terjadi akibat kegandrungan umat Islam yang berlebihan terhadap tasawuf sehingga enggan untuk melihat kenyataan kehidupan modern sekarang dengan perkembangan teknologi yang sebetulnya bisa digunakan sebagai sarana dakwah."

Aku agak terkejut mendengar Syaikh Rayid Ridha melihat tasawuf sebagai salah satu penyebab kemunduran umat. "Mengapa Syaikh rasyid Ridha melihat tasawuf seperti itu?" tanyaku. "Bukankah tasawuf membuat mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjalaninya lebih tenang dan selalu ingat kepada Allah? Apakah Syaikh Ridha tak pernah melakukan tasawuf?"

"Saya pernah dan saya serius mendalami tasawuf setelah membaca kitab Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Kiai Dahlan. Saya kira kitab yang membuai setiap pembacanya untuk jatuh cinta dalam pelukan dunia tasawuf."

"Betul, Syaikh Ridha. Saya juga merasakan hal yang sama setelah membaca kitab itu."

"Jadi setelah saya tertarik dengan dunia tasawuf dan belajar dari Imam Husain Al-Jisr," Syaikh Ridha melanjutkan penuturannya, "Saya mengikuti Tarekat Syadziliyyah di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Al-Qawiqji dan bertahun-tahun hidup sebagai seorang sufi. Saya telah mengenal yang paling tersembunyi dari rahasia-rahasia dan misteri Ilahi. Saya telah arungi samudra tasawuf, meneropong intan-intan yang kilaunya berkilau di atas ombak. Namun petualangan di samudra tasawuf ini akhirnya mengantarkan saya ke pantai pengertian yang bernama Salaf as –Shalih, negeri orang-orang taat dan patuh dari generasi awal. Saya mendapatkan pengertian baru bahwa barang siapa yang tidak berusaha mencapai pantai Salaf as-Shalih, dia akan mendapat kesesatan yang nyata.

Aku tercenung meresapi kata-kata Syaikh Ridha. "Lalu, setelah itu apa yang terjadi, Syaikh?"

"Setelah itu saya membaca tulisan-tulisan Syaikh Al-Afghani dan Syaikh Abduh yang lebih rasional dan mengedepankan akal," jawab Syaikh Ridha.

"Jadi, akal memang sangat berperan dalam memahami ajaran agama Islam, menurut Syaikh?"

Syaikh Ridha menghela napas panjang. "Kita hidup di dunia yang terus bergerak Kiai Dahlan, berubah cepat, dengan banyak teman teknologi yang digunakan oleh dunia Barat. Sementara kita umat Islam bukan saja bersikap masa bodoh terhadap perkembangan teknologi, bahkan membencinya seakan-akan karena teknologi itu diciptakan orang kafir, maka dianggap menggunakan teknologi juga sebagai bentuk kekafiran."

"Betul sekali pengamatan Syaikh itu. Saya juga mengalaminya," jawabku.

7. Gelombang Tuduhan Kiai Kafir

Sepulang dari mengajar di Kweekschool Jetis, aku lihat Mas Noor dan Nyai Noor, mbakyuku nomor satu, sudah duduk di beranda dengan muka masam. Walidah juga duduk di sana dengan wajah tertunduk. Mata Walidah terlihat sembab baru menangis. Perasaanku mengatakan sesuatu yang tidak enak akan segera terjadi. Atau bahkan sudah bagi Walidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mas Noor, Nyai sudah lama?" tanyaku ketika menginjakkan kaki di beranda. Mereka tak langsung menjawab pertanyaanku, kecuali mendengus pendek, Walidah tetap termenung. "Ada kabar apa ini sebenarnya?" tanyaku sambil duduk di samping mbakyuku.

"Dahlan kamu harus *eling*," ujar Nyai Noor dengan tajam. "Ingat Dahlan, kamu harus selalu ingat siapa Kiai Abu Bakar bapak kita, keluarga kita dan kamu sendiri!"

"Maaf, ini soal apa, Mbakyu? Aku selalu eling apa yang mbakyu sebutkan tadi."

"Sudahlah jangan pura-pura tidak tahu terus. Kupingku sudah sakit mendengar orang-orang menganggapmu sebagai kiai kafir Dahlan. Hatiku hancur," ujar Nyai Noor dengan nada kemarahan yang terasa jelas di suaranya. "Coba lihat pakaianmu sekarang? Ya Allah! Sejak kapan Bapak pernah mengajarimu berpakaian seperti orang kafir, Dahlan!"

Aku terdiam mendengarkan kecaman Mbakyu. Walidah yang sudah tidak mampu menahan air mata akhirnya menangis tersedu-sedu dan bangkit dari tempat duduknya masuk ke dalam rumah.

"Coba lihat istrimu, Walidah," seru Mbakyu. "Mungkin sebagai istri yang baik dia tidak pernah menggugat atau marah atas penampilanmu seperti sekarang ini Dahlan. Tapi, Mbak yakin Walidah adik Mas Noor ini," Mbakyu menunjuk suaminya dengan tegas, "adalah anak Kiai Fadlil, Pakde kita yang juga dihormati masyarakat dan kaum ulama di seluruh Jogja dan Pulau Jawa ini. Apakah hal seperti ini tidak pernah kau pikirkan sebelum kau melakukan hal-hal yang aneh seperti ini, Dahlan!"

Aku memilih diam karena Mbakyu sedang berada di puncak emosinya. Akan kurang baik jika aku menanggapi, apalagi bertentangan dengan apa yang diharapkannya. Mbakyu terlihat terengah-engah menahan gemuruh napasnya. Kiai Noor maju dari posisi duduknya, mencoba menenangkan suasana. "Dahlan, agama itu *ageming ati,* pakaian hati. Sikap dan tindakan kita adalah cerminan hati kita, menunjukkan apa yang sedang kita pikirkan. Orang-orang memandang kita dari sikap dan kelakuan kita Dahlan, dari akhlak kita, bukan hanya dari kata-kata yang keluar dari mulut kita," ujar Mas Noor. "Apakah kau tidak terganggu dengan tuduhan kiai kafir yang semakin terdengar itu?"

"Mas, Noor," Akhirnya aku tak tahan juga untuk tidak menjawab. "Masih banyak orang-orang Kauman yang jelas-jelas musyrik, menghianati agama dengan menambah-nambah ajaran yang tidak ada, sampai merobohkan langgarku yang merupakan tempat mengaji ilmu-ilmu Allah. Dibandingkan orang-orang itu, kenapa aku yang harus dituduh kafir?"

"Dahlan, aku merasa sejak kamu pulang dari Tanah Suci yang pertama kali, kamu lebih susah untuk memahami masyarakat Jawa sendiri, untuk memahami tradisi-tradisi yang mungkin saja berawal dari Walisongo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri," jawab Mas Noor. "Aku dengar kamu suka mengajarkan lagu ilir-ilir dengan biola untuk anak-anak, betul?"

"Iya, Mas."

"Kalau kamu bisa mengajarkan hal-hal berbau Barat itu kepada murid-muridmu, kenapa kamu tidak bisa memahami tradisi yang sudah berabad-abad dilakukan masyarakat ini?"

"Itu berbeda, Mas Noor. Aku mengajarkan agama lewat tembang itu supaya memudahkan anak-anak memahami inti agama. Tidak dilakukan pun tidak apa-apa. Sedangkan tradisi seperti padusan atau ziarah kubur aku kritik itu karena sudah dianggap masyarakat harus dilakukan, sudah seperti wajib saja hukumnya."

"Tapi, Dahlan," Nyai Noor memotong pembicaraan kami. "Kudengar kau sekarang lebih sibuk menghadiri pertemuan perkumpulan dr. Wahidin itu ketimbang mengurus pengajian di langgarmu sendiri. Sore ini saja kamu baru pulang sekarang, dari mana kamu?"

"Dari mengajar di Kweekshool Jetis, Mbakyu."

"Kweekscool tempat belajar anak-anak priyayi yang pakai bahasa Belanda itu?"

"Benar, Mbakyu."

"Kenapa kamu suka mengajar di Kweekschool dibandingkan di langgarmu sendiri? Apa karena bayarannya lebih besar di sana?"

"Astagfirullah, Mbakyu. Insya Allah aku mengajar lillahi taala di mana saja. Pendapatan untuk hidup dan keluarga Mbakyu tahu dari berdagang batik. Aku hanya melihat ada kesempatan untuk memperkenalkan Islam secara lebih benar kepada anak-anak, itu yang tak pernah mendapatkan pengajaran Islam yang layak dari orangtua mereka."

"Kamu menghabiskan waktu dan tenaga terlalu banyak untuk sesuatu yang akan sulit berubah Dahlan," sambung Mas Noor. "Belum lagi di perkumpulan kejawen Budi Utomo itu, apa yang bisa kamu perbuat di perkumpulan pelajar dan dokter muda yang lebih suka berbahasa Belanda dibanding bahasa Arab seperti itu?"

"Mungkin cara pendekatan dan pemikiran kita tentang dakwah itu berbeda Mas," ujarku sambil tetap berusaha santun. "Tetapi Mas Noor juga harus berusaha menyadarkan warga khususnya yang mengaji kepada Mas Noor, untuk tidak mudah menyebut orang lain kafir karena itu tuduhan yang sangat berbahaya."

Mas Noor terdiam, begitu juga Mbakyu. Siraj keluar dari dalam rumah dan memelukku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Mendapat Dukungan Budi Utomo

"Maaf, Kiai. Nama perkumpulan ini apa?" tanya Fahrudin.

"Itu masih aku pikirkan," jawabku sambil membuka kesempatan kepada mereka untuk memberikan ide-ide bagus. "Kalian punya usulan, Sudja?"

"Belum ada, Kiai."

"Kamu sendiri, Din?"

"Eh, sebenarnya ada, Kiai. Tapi rasanya masih kurang sreg. Nanti aku cari yang lebih baik."

"Kamu, Syam?"

"Ndak ada, Kiai," jawab Hisyam cepat.

"Kamu, Du?" ujarku sambil menatap Sangidu. Adik tiriku ini terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu sebelum sebaris kalimat meluncur dari mulutnya."Kalau aku usulkan namanya Muhammadiyah."

"Muhammadiyah?" suara Fahrudin terdengar tak yakin. "Apa tidak seperti nama perempuan?"

"Tidak, Din," jawab Sangidu. "Di Kauman ini kita tahu ada perkumpulan Jam'iyah Nuriyah yang diambil dari nama pemimpinnya, Kiai Muhammad Noor, kakak ipar Kiai Dahlan. Nuriyah artinya pengikut Noor..."

"Jadi, maksudmu kalau Muhammadiyah itu artinya pengikut Kanjeng Nabi Muhammad?" tanya Sudja. "Saya setuju dengan nama itu. Memberikan semangat anggotanya mencontoh Nabi."

"Betul, Mas," ujar Sangidu. Hisyam menggaruk-garuk kepalanya. "Kalau ada Jam'iyah Nuriyah yang dipimpin Kiai Noor, kenapa perkumpulan ini nantinya tidak tidak diberi nama Jam'iyah Dahlaniyah saja? Kan, kiai perkumpulan ini Kiai Dahlan?" katanya.

"Ah, janganlah kalau harus membawa-bawa namaku, Syam. Banyak ulama yang lebih luas saja ilmu pengetahuannya tak membawa-bawa nama perkumpulan seperti ini. Nama Muhammadiyah itu menurutku sudah bagus."

"Iya, menurutku juga," sahut Fahrudin. "Bagaimana, Kiai? Bisa kita gunakan nama itu?"

"Terima kasih Sangidu. Menurutku itu memang nama bagus. Tapi nanti malam aku harus shalat istikharah dulu untuk mendapatkan kemantapan hati dan bimbingan Allah SWT," jawabku.

Keesokan paginya setelah mereka semua berkumpul di depan rumah. Walidah dan anak-anakku pun ada di sana. Inilah saatnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumumkan nama perkumpulan baru itu. "Alhamdulilah setelah semalam melakukan shalat istikharah, aku mendapat keyakinan bahwa Muhammadiyah merupakan nama yang cocok untuk perkumpulan ini," kataku dengan gembira.

"Alhamdulilah! Allahu Akbar!" seru hadirin tak kalah semangat.

"Hidup-hidupilah Muhammadiyah. Jangan mencari kehidupan di Muhammadiyah," ujarku dijawab serempak. "Insya Allah."

"Hendaknya, siapapun yang menjadi anggota Muhammadiyah harus mencontoh pribadi Rasulullah SAW," lanjutku. "Mampu diberi amanah, menjunjung tinggi persamaan hak dan bersifat terbuka. Bisakah kalian lakukan itu?"

Mereka mengangguk dan mengatakan "bersedia".

Setelah berdoa agar pilihan nama ini membawa keberkahan bagi kami, aku sodorkan surat kesepakatan kepada murid-muridku untuk menjadi anggota Muhammadiyah. Setelah semuanya menandatangani, kami bersalaman dan berpelukan. Selain empat muridku yang selama ini sangat setia kepadaku, tiga orang lainnya yang menandatangani kesepakatan untuk menjadi pengurus itu adalah Haji Abdul Ghani, Raden Syarkawi dan Haji Muhammad Tamim.

Selesai dengan acara sederhana di rumah, kami berangkat menuju Kweekschool Jetis dan menuju ruangan tempat para pengurus Budi Utomo berkantor. Aku memperkenalkan para muridku kepada R. Budiharjo dan R. Dwijosewoyo. "Ini semua yang akan menjadi pengurus perkumpulan baruku yang akan dinamakan Muhammadiyah, Mas Budi, Mas Dwijo," ujarku.

"*Jadi nanti nama perkumpulan itu Muhammadiyah, Kiai Dahlan?*" tanya Budiharjo. "Artinya apa?"

"Orang-orang yang mengikuti Kanjeng Nabi Muhammad. Ini usulan Sangidu," kataku sambil menunjuk Sangidu. Dua pengurus Budi Utomo itu menganggukkan kepala mereka kepada Sangidu yang tersipu malu.

"Baiklah, ini surat untuk menjadi anggota Budi Utomo. Tolong diisi," ujar R. Dwijosewoyo sembari membagikan formulir keanggotaan kepada tujuh orang calon Muhammadiyah. Selama Sudja dan kawan-kawan mengisi formulir itu, aku menjelaskan lebih jauh maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagai perkumpulan Islam bagi semua kalangan.

Selesai mengisi formulir keanggotaan Budi Utomo, setiap anggota baru membayar iuran bulan sebesar 0,25 gulden per bulan. R. Dwijosewoyo langsung bekerja cepat dengan mengesahkan keanggotaan baru dan memberikan nomor anggota. Setelah itu, Budi Utomo sebagai sebuah perkumpulan yang sudah lebih dulu berdiri mengusahakan permohonan izin (*recht persoon*) kepada pemerintah Hindia-Belanda bagi berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat permohonan izin yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Belanda dan Sri Sultan Hamengkubuwono VII itu menyebutkan bahwa menempatkan Ahmad Dahlan menjadi "President" perkumpulan ini sebuah istilah yang kelak menjadi pemicu timbulnya masalah baru.

Selesai urusan administratif itu, aku memeluk R. Budiharjo dan R. Dwijosewoyo atas bantuan mereka yang tulus. "Terima kasih, Mas Budi, Mas Dwijo," kataku. "Sama-sama Kiai Dahlan," jawab mereka. "Selama untuk memajukan bumiputera, kita harus selalu bekerja sama," ujar Dwijosewoyo.

9. Berdamai dengan Kiai Penghulu

Sampai kembali ke Masjid Gedhe Kauman, Kiai Kamaludiningrat tak henti merenung dan mengucap istighfar atas kekeliruan sepele namun berakibat fatal. Kekeliruan karena alpa membaca huruf "p" dalam kata "president", yang bertambah buruk dengan galau amarah yang sedang membakar dadanya, sehingga menyebabkan dia tidak bisa berfikir jernih.

Rembang petang sudah membayang di langit menjelang magrib. Para marbut Masjid Gedhe Kauman menggelar tikar di serambi masjid sebelum kedatangan para jamaah. Begitu melihat Kiai Penghulu memasuki gerbang Masjid Gedhe, mereka langsung menghentikan pekerjaan masing-masing dan membuat posisi sembah. Kiai Kamaludiningrat melihat semua perubahan itu dengan perasaan hati galau dan rasa bersalah yang tiba-tiba meninggi. Ada perasaan tidak nyaman dan kini rasa malu karena merasa tidak pantas, yang mendera di dadanya.

"*Kamu, Abdul Rosid,*" *katanya sambil menunjuk seorang marbut yang* langsung mengangkat kepala saat nama disebut Kiai Penghulu," coba ke Langgar Kidul, cari Kiai Dahlan dan bilang kalau aku mau bicara."

"Kalau di Langgar Kidul *ndak* ada, bagaimana, Kiai?" tanya marbut itu.

"Datangi rumah Kiai Dahlan. Kalau misalnya Kiai sedang tidak di rumah, *tanyakan sam Nyai Dahlan dan langsung kamu cari," tegas Kiai Penghulu.*

"Kiai mau ketemu Kiai Dahlan malam ini atau besok?" tanya marbut itu lagi.

"Malam ini juga, sesudah Shalat Isya juga tidak apa-apa."

"Baik, Kiai," jawab Abdul Rosid sambil menghatur sembah kepada Kiai Penghulu sebelum berangkat.

Suasana di serambi masjid terasa lengang ketika aku memasuki gerbang. Kiai Penghulu Kamaludiningrat sedang duduk sendirian. Pikirannya tampaknya sedang tercurah ke masalah lain karena dia tidak menyadari kehadiranku sampai aku mengucapkan salam, yang dibalasnya engan gelagapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kiai Penghulu memanggil saya?" tanyaku sambil menyorongkan tanganku. Harus kuakui tidak mudah bagiku untuk memutuskan menemui orang yang pernah menyuruh membongkar langgarku, apalagi sampai menjabat tangannya sekarang. Tapi jika aku sampai kalah oleh perasaan emosi, apa artinya dakwah yang kulakukan selama ini kalau aku tidak bisa menunjukkan dalam perilaku nyata apa sesungguhnya akhlakul karimah, akhlak yang mulia itu.

Kiai Penghulu menyambut uluran salamku. "Betul, Kiai Dahlan. Silahkan duduk," katanya sambil menggeser tempat duduknya. Napas Kiai Penghulu terdengar berat. Waktu berlalu seperti bersijingkat, begitu lama. Kiai Penghulu masih belum juga bicara, sehingga tercipta keheningan yang aneh di antara kami. Aku memilih untuk menunggu apa yang akan dibicarakan Kiai Penghulu ketimbang memulai pembicaraan yang mungkin saja tidak jelas arahnya.

"Begini, Kiai Dahlan," akhirnya suara Kiai Kamaludiningrat memecah keheningan. "Saya tidak tahu harus bilang apa. Bahkan, saya sendiri tidak tahu harus darimana untuk memulai pembicaraan ini," katanya dengan nada bingung. Sungguh berbeda sekali dengan kebiasaan Kiai Penghulu yang biasanya spontan. Aku mencoba mencairkan ketegangan di antara kami yang tampaknya belum hilang meski kami sudah bersalaman tadi. "Jika belum tahu apa yang ingin dikatakan tidak perlu dipaksakan Kiai," jawabku. "Saya akan tetap di sini menemani Kiai."

Hening lagi. Kiai Penghulu Kamaludiningrat mengmbil napas panjang-panjang seakan hendak mengumpulkan seluruh keberanian sebelum bicara. "Kita sama-sam Muslim Kiai Dahlan. Kita adalah saudara," katanya. Lalu diam lagi.

"Benar, Kiai," jawabku karena Kiai Penghulu kembali membungkam. "Bukankah sesama saudara harus saling mengingatkan?"

Kiai Penghulu kembali menghembuskan napas panjangnya sebelum menjawab. "Kadang manusia lebih memilih melindungi kewibawaannya daripada mempertanyakan fungsi kewibawaan itu bagi dirinya," katanya. Aku menduga-duga apakah kalimat itu dia tunjukkan kepadaku atau sesungguhnya bagi dirinya sendiri?

"Aku juga bukan orang yang luput dari kemungkinan itu, Kiai," ujarku setelah memutuskan tak ada gunanya memperpanjang masalah pada pertemuan yang langka seperti malam ini saat kami bisa bicara berdua dari hati ke hati.

"Lalu, buat apa semua peristiwa ini meski terjadi dan harus kita alami?" tanyanya.

"Mungkin agar kita selalu *eling* terhadap tugas kita di dunia. Menjadi khalifah, menjadi pemimpin bagi diri sendiri sebelum menjadi pemimpin bagi orang lain," jawabku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiba-tiba, Kiai Penghulu tersenyum, lalu tertawa sampai air matanya menetes. Tidak lama kemudian dia terdiam. Tangannya mengusap sisa air mata di pipi.

"Kiai Dahlan benar," katanya sambil mengubah posisi duduknya hingga menatapku. "Ketika kita memimpin orang lain, kita sering lupa kalau sebenarnya kita masih belum mampu memimpin diri kita sendiri. Kita mengharapkan orang lain bertingkah laku seperti yang kita inginkan, sementara kita tidak membuat diri kita lebih dahulu melakukan apa yang kita inginkan itu. Padahal Kanjeng Nabi bersabda *ibda' binafsik,* mulailah dari dirimu sendiri."

Aku mengangguk. "Setiap manusia mempunyai hak menjadi benar, Kiai. Kebenarang sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman kita yang selalu terbatas dibandingkan keluasan ilmu Allah. Karena itulah kita harus belajar, bersikap terbuka, mau memperhatikan sekeliling."

Kiai Penghulu mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali. "Kita lakukan tugas kita masing-masing, Kiai Dahlan. Menjaga kewibawaan agama kita yang mulia ini. Kebenaran hanya berada di tangan Allah. Kita sebagai manusia, sebagai kiai, hanya bisa berikhtiar sekuat yang kita bisa."

Kiai Penghulu memelukku dengan erat. Tubuhnya bergetar. Baru kurasakan dari kontak sedekat ini bahwa beliau memang sudah mulai sepuh. Seluruh sisa kemarahan dan rasa kecewaku yang masih ada terhadap Kiai Kamaludiningrat kini menguap.

Belakangan aku baru tahu dari teman-teman di Budi Utomo yang mendapatkan kabar dari *Rykbestuur der Yogyakarta,* bahwa pelukan Kiai Penghulu itu adalah caranya menyampaikan permintaan maaf atas tindakan awalnya yang tidak memberikan izin untuk berdirinya Muhammadiyah.

Tapi saat itu aku tak berfikir bahwa pembicaraanku malam ini berkaitan dengan Muhammadiyah. Aku sudah terlanjur senang bahwa setelah hubunganku dengan Kiai Noor mulai membaik, kini satu masalah komunikasi lagi sudah teratasi. Dan itu sudah lebih cukup bagiku.

C. Analisis Data

Sesuai metode yang telah ditetapkan menyangkut sumber data, maka sumber data penelitian ini menyangkut teks dalam Novel Sang Pencerah. Ada sembilan bab yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika sosial Halliday. Diantaranya, Akibat Yasinan Pak Poniman, Kala Bendu, Khatib Pemain Biola, Mengubah Arah Kiblat, Penghancuran Langgar Kidul, Bertemu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Rasyid Ridha, Gelombang Tuduhan Kiai Kafir, Mendapat Dukungan Budi Utomo dan Berdamai Dengan Kiai Penghulu

1. Tabel Analisis Data

Hasil penelitian terhadap teks dalam tema Akibat Yasinan Pak Poniman disajikan dalam tabel berikut ini. Akibat Yasinan Pak Poniman. Temuan berdasarkan analisis semiotika sosial Halliday terhadap tema tersebut, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1

Hasil Analisa Akibat Yasinan Pak Poniman

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"Kenapa di rumah Pono tadi aku melihat ada kue-kue dan makanan yang disusun rapi, tetapi sampai kita pulang tadi tidak ada yang memakan makanan itu?"	Sebuah pertanyaan Darwis (Dahlan kecil) kepada Bapaknya, Kiai Abu Bakar, Darwis mempertanyakan kegundahan batinnya melihat acara Yasinan di rumah Pono (anak Pak Poniman). Kegundahan batin Darwis disebabkan, dia melihat Ibu Pono ditagih hutangnya oleh seseorang. Lantas Darwis menyimpan beragam pertanyaan dalam hatinya. Mengapa untuk mengadakan yasinan 40 hari *seseorang anggota* keluarga yang sudah wafat, anggota keluarga yang masih hidup harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		meminjam uang kepada orang lain? Apakah itu tidak memberatkan bagi yang masih hidup? Apakah hal ini memang *diajarkan Kanjeng Nabi* Muhammad panutan umat manusia?
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1)Darwis, Nama Ahmad Dahlan sewaktu kecil 2)Kiai Abu Bakar, Ayah Ahmad Dahlan	Pelibat wacana yang menonjol dalam tema ini hanya Darwis dan Ayahnya, karena tema ini lebih menekankan diskusi seorang anak dengan rasa keingin tahuannya mengenai kejanggalan di acara Yasinan di rumah Pak Poniman.
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Itu buat yang meninggal Darwis," "Itu hanya simbol, Darwis," "Simbol bahwa kita yang masih hidup masih memiliki hormat kepada mereka yang sudah meninggal dunia. Tanda kita masih *eling*. Sebagai orang Jawa dan Muslim, *eling* kepada orang yang sudah meninggal itu harus."	Ayah Darwis memberi penjelasan kepada anaknya bahwa sesajen dalam Yasinan merupakan simbol *penghormatan dan untuk* mengingat yang sudah meninggal. Hal ini terlihat pada kutipan Ayah Darwis merepetisi kata simbol dan kata *eling*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Hasil Analisa Kala Bendu

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"*Maaf, Kiai. Mengingat* kondisi masyarakat kita yang sedang prihatin di zaman Kala Bendu ini, apakah tidak sebaiknya acara Nyadran dibuat sederhana saja?" "Maksudnya sederhana itu cukup berdoa saja, Pak. Tidak perlu dengan upacara berlebihan apalagi dengan memberikan sesajen." "Uang buat pembuatan sesajen itu bisa dimanfaatkan sebagai sedekah bagi fakir miskin sehingga hasilnya akan lebih jelas."	*Pernyataan tawaran dari* Darwis, menanggapi kondisi Kala Bendu yang dialami masyarakat Jogja
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Darwis, nama Ahmad Dahlan sewaktu kecil 2) Kiai Penghulu Kamaludiningrat 3) Kiai Noor, kakak ipar Ahmad Dahlan 4) Kiai Abu Bakar, Ayah Ahmad Dahlan	Pelibat wacana dalam bab ini merupakan anggota rapat bulanan pengurus Masjid Gedhe,keluarga Darwis lebih dominan memberikan tanggapan dari pernyataan Darwis yang dirasa berani untuk ukuran anak seumuran Darwis yang baru berumur 15 tahun.
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Kalau untuk soal sedekah itu tidak usah khawatir, Wis. Masjid Gedhe selalu melakukan pemberian sedekah setiap hari Jumat sehingga umat	Pengungkapan "mendadak banyak terlihat" merupakan bentuk hiperbola sebagai tanggapan Kiai Noor mengenai sedekah Masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Islam mendadak jadi banyak terlihat pada hari itu." Nada suara Mas Noor tegas seperti biasa. "*Kalau nyadran ini isinya* hanya membaca doa-doa saja, dan tidak ada orang yang mau datang berdoa, lantas siapa mau yang bertanggung jawab? Dan bagaimana kita menjelaskannya kepada Ngarsa Dalem?". "Semua itu sudah ada tempat dan sesuai *aturannya*, Wis," *ujar* Bapak. "Dan bukan baru satu-dua tahun dilakukan, sudah turun temurun sejak kakeknya dari kakeknya Sri Sultan Hamengkubuwono VII yang memerintah sekarang." "Wis, menghayati Quran itu harus pakai hati, jangan Cuma pakai akal *thok*. Kalau kamu cuma pakai sandaran akal saja bisa keblinger. Ngawur. Mengerti kamu?"	Gedhe tiap hati Jumat menanggapi usulan Darwis untuk mengganti nyadran dengan doa Ungkapan metafora juga dipakai Kiai Noor dalam tanggapan pernyataannya kalau nyadran hanya membaca doa dan masyarakat tak ada yang datang lantas bagaimana *bentuk pertanggung* jawabannya kepada Ngarsa Dalem Hamengkubuwono VII. Kiai Abu Bakar, Ayah Darwis menggunakan gaya bahasa alegori yaitu gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam dalam kutipan "menghayati Alqur-an harus memakai hati bukan saja akal saja, karena akal bisa menjerumuskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Khatib Pemain Biola

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"*Kenapa main musik londo*, Kiai?" tanya Jazuli.	*Pertanyaan remaja yang* hendak mengaji ke Kiai Dahlan, menanyakan keanehan calon gurunya yang bermain biola
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Kiai Ahmad Dahlan 2) Muhammad Sangidu, adik tiri Kiai Dahlan 3) Daniel, santri Kiai Dahlan 4) Jazuli, santri Kiai Dahlan 5) Hisyam, santri Kiai Dahlan	Pelibat wacana dalam bab ini adalah Kiai Dahlan dan santrinya, Kiai Dahlan menggunakan biola sebagai sarana mengenalkan agama
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Bukannya alat musik itu bikinan orang kafir?" sanggah Daniel. "Orangnya yang kafir, alat musik tidak ada yang Muslim atau yang kafir," jawabku sambil menggesek biola perlahan-lahan. "Nah, apa yang kalian rasakan setelah mendengar musik tadi?" tanyaku. "Coba satu-satu. Katakan apa saja yang kalian rasakan, tak usah ditutup-tutupi." "Aku rasakan keindahan Kiai, " jawab Daniel. "Seperti mimpi	Nada sanggahan Daniel mengenai biola buatan orang kafir terlihat ada nada sinisme dan terkesan anti Kiai Dahlan mengibaratkan hakikat agama itu seperti musik *berupa rasa keindahan*, mengayomi, menentramkan, mengayomi dan menyelimuti. Ungkapan simbolik sengaja Kiai Dahlan lakukan untuk memahamkan makna orang yang beragama yang ditanyakan Daniel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	rasanya," sambung Sangidu. "Semua persoalan mendadak menghilang. Tenteram," tambah *Jazuli*. "Damai sekali," tukas Hisyam. "Nah, itulah agama," jawabku. Semua muridku kembali saling tatap, menunggu lanjutan jawabanku. "Orang-orang beragama adalah orang yang merasakan *keindahan*, *rasa* tenteram, damai, karena hakikat agama itu seperti musik. Mengayomi dan menyelimuti. Karena itu, agama harus kita pelajari. Tidak hanya kita patuhi tanpa kita tahu dasar hukumnya. Itu namanya *taklid*, mengikuti sesuatu secara membabi buta."	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Mengubah Arah Kiblat

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"*Alhamdulilah* saya gembira melihat persiapan para kiai yang dimuliakan Allah yang datang ke sini membawa kitab-kitab penting atau naskah-naskah sebagai rujukan untuk membahas arah kiblat di Pulau Jawa ini pada umumnya dan di wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada khususnya."	*Sambutan Kiai Dahlan* dalam pertemuan para kiai Jawa untuk membahas perubahan kiblat.
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Kiai Ahmad Dahlan 2) Kiai Noor, kakak ipar Kiai Dahlan 3) Kiai Penghulu Kamaludiningrat 4) Kiai Muhammad Faqih 5) Kiai Abdullah Siraj Pakualaman 6) Kiai Khatib Cendana	Para kiai yang diundang Kiai Dahlan untuk membahas perubahan kiblat yang sesuai dengan perhitungan ilmu falaq dan hisab dengan dibantu kompas dan peta.
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Maaf, Kiai Dahlan. Kiblat itu bukan soal arah, tapi soal kalbu," "Allah Jumeneng tidak diukur letaknya berdasarkan arah, karena Allah berada di dalam kalbu umat." "Ini sudah menyangkut soal keyakinan. Allah menyatu dalam diri	Pengungkapan dengan gaya bahasa alegori "Allah Jumeneng tidak diukur letaknya berdasarkan arah, karena Allah berada dalam kalbu umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	makhluk-Nya, kemanapun kita menghadap, disitu ada Allah. Tak perlu hitung-hitungan yang susah *seperti ini untuk* menentukan arah kiblat," "Kita tidak bisa begitu saja membongkar Masjid Gedhe, Kiai Dahlan," "Kita hanya mengubah posisi arah shalat kita 24 derajat dari arah sekarang." "Tetapi gambar itu bikinan orang kafir, Kiai Dahlan. Saya ingat pernah meihat gambar seperti itu di kantor pemerintahan Hindia-Belanda," "Maaf Kiai Dahlan. Saya masih yakin bahwa Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengkubuwono I yang memerintahkan pembangunan Masjid Gedhe ini tidak ceroboh soal arah kiblat. Beliau pasti sudah banyak berkonsultasi dengan para kiai terdahulu yang juga mengerti ilmu falaq dan hisab, serta tidak asal-asalan membangun posisi masjid tanpa perhitungan," "Selain itu lebih dari satu abad umat Islam di Ngayogyakarta Hadiningrat ini meyakini Ngarsa Dalem	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sebagai Sayyidin Panatagama. Saya kuatir pandangan Kiai Dahlan akan memicu perpecahan sebagaimana *saudara-saudara kita* Kaum Paderi di Sumatra Barat."	

Tabel 4.5

Penghancuran Langgar Kidul

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"Awas minggir, kalau tidak mau cedera semua pada keluar," ujar seorang sambil memberi isyarat kepada para tukang. "Mulai hancurkan! Secepatnya!"	Teriakan orang-orang suruhan Kiai Kamaludiningrat untuk menghancurkan Langgar Kidul
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Para Tukang, orang suruhan Kiai Kamaludiningrat 2) Jazuli, Santri Kiai Dahlan 3) Daniel, Santri Kiai Dahlan 4) Walidah, istri Kiai Dahlan 5) Ahmad Dahlan	Para tukang suruhan Kiai Kamaludiningrat sempat bersitegang dengan Jazuli, santri Kiai Dahlan sebelum penghancuran Langgar Kidul. Kiai Dahlan dan Walidah datang sewaktu Langgar Kidul sudah rata dengan *tanah. Walidah* berupaya mempertegar suaminya seiring dengan penghancuran Langgar Kidul.
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Wis, sudah Zul, kita *ndak* bisa berbuat apa-apa lagi sekarang," "Sabar, Kangmas,"	Nada pasrah murid Kiai Dahlan yang melihat puing-puing penghancuran Langar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Apa kiranya respons yang akan ditunjukkan bapakku, Kiai Abu Bakar, jika beliau melihat pemandangan seperti ini sekarang? Apakah beliau akan diam saja tak mengambil tindakan seperti yang aku lakukan saat ini, atau justru akan mendatangi Kiai Penghulu Kamaludiningrat dan mempertanyakan keputusannya yang biadab.	Kidul

Tabel 4.6

Bertemu Syekh Rasyid Ridha

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"Beberapa tradisi di masyarakat kami yang selalu dikaitkan dengan agama islam, tapi menurut saya itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW."	Sebuah wacana yang dilontarkan Kiai Dahlan mengenai kondisi masyarakat muslim
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Kiai Ahmad Dahlan 2) Syekh Rasyid Ridha	Diskusi Kiai Ahmad Dahlan dengan Syekh Rasyid Ridha, seorang murid Syekh Jamaludin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh, tokoh pembaharu islam. Mereka berdua bertukar fikiran mengenai kondisi umat islam yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tergerogoti taklid yang berlebihan terhadap tradisi tanpa melihat tradisi itu murni dicontohkan *Rasulullah atau tidak*
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Kepatuhan berlebihan pada tradisi ini, taklid yang menggerogoti umat ini, sudah menjadi *penyakit yang* berbahaya. Apalagi karena banyak kiai yang diuntungkan dari taklid-taklid ini sehingga mereka bukannya membantu menjernihkan akidah umat, malah ikut melestarikan kebiasaan-kebiasaan itu." "Tadinya saya berfikir bahwa para ulama ini yang akan lebih dulu merasa senang jika ada orang-orang kritis terhadap berlakunya tradisi. Tapi dari pengalaman saya di Jawa, justru para kiai ini yang pertama kali tersinggung jika ada tradisi yang dipertanyakan, bukan umat. Tak ada lagi nalar kritis sekadar untuk mempertanyakan apakah tradisi itu memang bagian dari ibadah yang diajarkan Islam atau tidak." "Itulah bahayanya jika kita percaya membabi buta pada guru-guru sebelum kita, Kiai	Jika melihat kutipan Syekh Rasyid Ridha dan Kiai Ahmad Dahlan, teks kutipan *dalam bab ini banyak* menggunakan gaya bahasa *Okupasi,* yaitu gaya bahasa yang menyatakan bantahan atau keberatan terhadap sesuatu yang oleh orang banyak dianggap benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dahlan. Dan ini juga terjadi akibat kegandrungan umat Islam yang berlebihan terhadap tasawuf *sehingga enggan untuk* melihat kenyataan kehidupan modern sekarang dengan perkembangan teknologi yang sebetulnya bisa digunakan sebagai sarana dakwah."	

Tabel 4.7

Gelombang Tuduhan Kiai Kafir

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"Sudahlah jangan pura-pura tidak tahu terus. Kupingku sudah sakit mendengar orang-orang menganggapmu sebagai kiai kafir *Dahlan. Hatiku* hancur,"	*Nada kekesalan kakak* perempuan Kiai Dahlan yang mendengar Kiai Dahlan dianggap kafir oleh masyarakat Kauman
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Nyai Noor, istri Kiai Noor, mbakyu Kiai Dahlan 2) Kiai Noor 3) Kiai Dahlan 4) Walidah	Diskusi keluarga Kiai Dahlan di teras rumahnya, dengan suasana bersitegang antara Kiai Dahlan dengan Kiai Noor dan Nyai Noor
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Coba lihat pakaianmu *sekarang? Ya Allah!* Sejak kapan Bapak pernah mengajarimu berpakaian seperti orang kafir, Dahlan!" "Dahlan, agama itu *ageming ati,* pakaian	Nyai Noor melakukan *protes terhadap adiknya* yang berpakaian seperti orang kafir, ungkapannya menggunakan gaya bahasa sindiran tajam (sinisme)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	hati. Sikap dan tindakan kita adalah cerminan hati kita, menunjukkan apa yang sedang kita pikirkan. Orang-orang memandang kita dari sikap dan kelakuan kita Dahlan, dari akhlak kita, bukan hanya dari kata-kata yang keluar dari mulut kita," ujar Mas Noor. "Apakah kau tidak terganggu dengan tuduhan kiai kafir yang semakin terdengar itu?" "Masih banyak orang-orang Kauman yang jelas-jelas musyrik, menghianati agama dengan menambah-nambah ajaran yang tidak ada, sampai merobohkan langgarku yang merupakan tempat mengaji ilmu-ilmu Allah. Dibandingkan orang-orang itu, kenapa aku yang harus dituduh kafir?"	Kiai Noor menggunakan gaya bahasa alegori dalam mengungkapkan "agama itu *ageming ati,* pakaian hati."

Tabel 4.8

Mendapat Dukungan Budi Utomo

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"Jadi nanti nama perkumpulan itu Muhammadiyah, Kiai Dahlan?"	*Pertanyaan* R. Budiharjo mengenai nama perkumpulan islam yang digagas Kiai Dahlan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Kiai Dahlan 2) R. Budiharjo, pengurus Budi Utomo 3) R. Dwijosewoyo, pengurus Budi Utomo	Kiai Dahlan dengan pengurus Budi Utomo yang membantu administrasi pendirian Persyarikatan Muhammadiyah dengan persyaratan setiap anggota Muhammadiyah harus juga mendaftar di keanggotaan Budi Utomo
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Baiklah, ini surat untuk menjadi anggota Budi Utomo. Tolong diisi," "Terima kasih, Mas Budi, Mas Dwijo," "Selama untuk memajukan bumiputera, kita harus selalu bekerja sama,"	Pengurus Budi Utomo menggunakan gaya bahasa metafora dalam mengungkapkan "selama untuk memajukan bumiputera (tanah air) harus selalu bekerja sama

Tabel 4.9

Berdamai Dengan Kiai Penghulu

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (*Field of Discourse*)	"Kadang manusia lebih memilih melindungi kewibawaannya daripada mempertanyakan fungsi kewibawaan itu bagi dirinya,"	Pernyataan Kiai Kamaludiningrat yang merujuk pada garis besar maksud permintaan maafnya kepada Kiai Dahlan
Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)	1) Kiai Penghulu Kamaludiningrat 2) Kiai Ahmad Dahlan	Pertemuan Kiai Kamaludiningrat dengan Kiai Dahlan atas permintaan Kiai Kamaludiningrat sebagai tanda permintaan maaf serta instropeksi atas semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kejadian antara mereka berdua selama ini
Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)	"Mungkin agar kita selalu *eling* terhadap tugas kita di dunia. Menjadi khalifah, menjadi pemimpin bagi diri sendiri sebelum menjadi pemimpin bagi orang lain," "Ketika kita memimpin *orang lain, kita sering lupa* kalau sebenarnya kita masih belum mampu memimpin diri kita sendiri. Kita mengharapkan orang lain bertingkah laku seperti yang kita inginkan, sementara kita tidak membuat diri kita lebih dahulu melakukan apa yang kita inginkan itu. Padahal Kanjeng Nabi bersabda *ibda' binafsik*, mulailah dari dirimu sendiri." "Setiap manusia mempunyai hak menjadi benar, Kiai. Kebenaran sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman kita yang selalu terbatas dibandingkan keluasan ilmu Allah. Karena itulah kita harus belajar, bersikap terbuka, mau memperhatikan sekeliling." "Kita lakukan tugas kita masing-masing, Kiai Dahlan. Menjaga kewibawaan agama kita yang mulia ini. Kebenaran hanya berada di tangan Allah. Kita sebagai manusia, sebagai kiai, hanya bisa berikhtiar sekuat yang kita bisa."	Ungkapan dan penuturan Kiai Penghulu dan Kiai Dahlan menunjukkan gaya bahasa klimaks karena menunjukkan tiap poin kutipannya mengerucut ke pokok permasalahan mereka berdua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembahasan

Pada bagian ini, perlu kiranya suatu temuan dalam penelitian dibandingkan dengan teori yang sudah di generalisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan.

1. Sarana Wacana (*Field of Discourse*)

Menyangkut medan wacana, maka di sini novel Sang Pencerah menempatkan wacana K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral dalam suatu kerangka tentang kehidupan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah. Hal tersebut bisa diketahui dari sarana wacana yang tersaji di setiap babnya. Dalam bab Akibat Yasinan Pak Poniman, kegalauan hati Darwis (Ahmad Dahlan Kecil) terhadap pelaksanaan Yasinan yang diberi sesaji, dan ternyata untuk melakukan acara Yasinan itu ibu Pono harus menghutang. Daya kritis Darwis diperlihatkan dalam bab ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Ayahnya

Pada bab kedua Kala Bendu, seorang Darwis yang baru berusia 10 tahun memberanikan diri untuk menawarkan sebuah ide yang dikemukakan di rapat pengurus Masjid Gedhe Kauman. Darwis menawarkan acara nyadran dilakukan dengan cara sederhana melalui doa saja tanpa harus menyediakan sesajen, dan dananya bisa diberikan untuk sedekah ke orang tak mampu, hal tersebut memperlihatkan Darwis seorang yang peka dengan kondisi sekitarnya yang kala itu tertimpa masa Kala Bendu.

Bab Khatib Pemain Biola, Kiai Ahmad Dahlan mencoba menggunakan biola sebagai sarana mengajarkan makna agama kepada muridnya meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya murid Kiai Ahmad Dahlan mempertanyakan kenapa Kiai Dahlan memainkan biola padahal biola adalah alat musik buatan orang kafir, lantas Kiai Ahmad Dahlan menjawab, alat musik memang buatannya orang kafir tapi alat musiknya tidak kafir maupun muslim, alat musik hanyalah salah satu sarana untuk menjelaskan makna agama islam yang menyejukkan, mendamaikan, menyelimuti dan menentramkan.

Bab Penghancuran Langgar Kidul memperlihatkan murid-murid Kiai Ahmad Dahlan tak kuasa menghentikan para tukang suruhan Kiai Penghulu Kamaludiningrat yang menghancurkan Langgar Kidul. Kiai Dahlan juga tak bisa mencegah maupun menghentikan penghancuran Langgarnya, di sini digambarkan sosok Kiai Ahmad Dahlan harus bersabar menghadapi tekanan dari Kiai Penghulu Kamaludiningrat.

Bab Bertemu Dengan Syekh Rasyid Ridha menceritakan adanya kesamaan pandangan antara Kiai Ahmad Dahlan dengan Syekh Rasyid Ridha mengenai kondisi umat Islam yang kepatuhannya terhadap tradisi melebihi dari kepatuhannya terhadap ajaran murni Islam yang diajarkan Rasulullah SAW, kesamaan pandangan inilah yang menjadikan landasan Kiai Ahmad Dahlan untuk memurnikan kembali agama Islam.

Bab Gelombang Tuduhan Kiai Kafir menggambarkan perjuangan Kiai Ahmad Dahlan yang berkeinginan memurnikan kembali agama Islam mendapat tekanan dari berbagai pihak, baik dari Kiai Penghulu Kamaludiningrat maupun dari Kiai Noor kakak ipar Kiai Ahmad Dahlan. Nyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noor kakak perempuan Kiai Ahmad Dahlan menyoroti cara pakaian mengajar Kiai Dahlan di Kweekschool Jetis yang mirip orang kafir, Kiai Noor juga mengingatkan Kiai Dahlan, kalau Kiai Dahlan bisa mengajarkan hal berbau Barat kepada muridnya lantas mengapa Kiai Dahlan tak bisa memahami tradisi-tradisi masyarakat yang sudah berabad-abad dilakukan masyarakat Jawa. Kiai Dahlan lantas menjelaskan kalau sarana alat musik yang diajarkan untuk memudahkan pemahaman murid mengenai makna agama, sedangkan tradisi yang dikritik seperti *padusan* , sesajen sewaktu Yasinan karena masyarakat sudah menganggap hal tersebut wajib hukumnya.

Bab Mendapat Dukungan Budi Utomo, niat Kiai Ahmad Dahlan untuk mendirikan sebuah perkumpulan Islam seperti Budi Utomo disambut baik oleh pengurus Budi Utomo. Akhirnya Kiai Ahmad Dahlan menamai perkumpulannya dengan nama Muhammadiyah. Anggota pengurus Muhammadiyah disarankan mendaftar sebagai anggota Budi Utomo agar memudahkan permohonan izin pendirian Muhammadiyah.

Bagian terakhir pada bab Berdamai Dengan Kiai Penghulu, merupakan klimaks dari permasalahan-permasalahan Kiai Ahmad Dahlan dengan Kiai Penghulu Kamaludiningrat. Mereka memperlihatkan kearifan masing-masing untuk saling memaafkan atas apa yang telah terjadi.

Dari sembilan bab yang telah dianalisis menggunakan semiotika sosial Halliday maka Akmal Nasery Basral selaku penulis novel menginginkan sarana wacana novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan Muhammadiyah, menempatkan tanda-tanda yang bermakna untuk mencitrakan sosok K.H Ahmad Dahlan sebagai orang yang kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, menggunakan sarana inovatif berupa biola untuk mengajarkan makna agama, mempunyai sifat sabar meski harus terus menerus mendapat tekanan dan tuduhan kiai kafir, berniat memurnikan agama Islam dari tradisi-tradisi tambahan masyarakat, bisa bekerja sama dengan organisasi Budi Utomo untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah dan bersikap arif dalam memaafkan Kiai Penghulu Kamaludiningrat.

a. Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)

Dari kategori pelibat wacana, orang yang dilibatkan dalam novel Sang Pencerah ini cukup banyak. Setiap bab yang biasanya memuat tema berbeda menyuguhkan pelibat wacana yang berbeda pula. Pada bab Akibat Yasinan Pak Poniman pelibat wacana yang menonjol dalam tema ini hanya Darwis dan Kiai Abu Bakar, Ayahnya, karena tema ini lebih menekankan diskusi seorang anak dengan rasa keingin tahuannya mengenai kejanggalan di acara Yasinan di rumah Pak Poniman.

Bab Kala Bendu pelibat wacana dalam bab ini merupakan anggota rapat bulanan pengurus Masjid Gedhe, seperti Kiai Penghulu Kamaludiningrat, Kiai Noor, Kiai Muhsin, Kiai Abu Bakar dan Darwis. Keluarga Darwis lebih dominan memberikan tanggapan dari pernyataan Darwis yang dirasa berani untuk ukuran anak seumuran Darwis yang baru berumur 15 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Khatib Pemain Biola pelibat wacana dalam bab ini adalah Kiai Dahlan dan santrinya, diantaranya Muhammad Sangidu, Daniel, Jazuli dan Hisyam. Kiai Dahlan menggunakan biola sebagai sarana mengenalkan agama

Bab Mengubah Arah Kiblat, pelibat wacananya merupakan para kiai yang diundang Kiai Dahlan untuk membahas perubahan kiblat yang sesuai dengan perhitungan ilmu falaq dan hisab dengan dibantu kompas dan peta. Diantaranya Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Noor, kakak ipar Kiai Dahlan, Kiai Penghulu Kamaludiningrat, Kiai Muhammad Faqih, Kiai Abdullah Siraj Pakualaman, Kiai Khatib Cendana

Bab Penghancuran Langgar Kidul, pelibat wacananya antara lain Para Tukang, orang suruhan Kiai Kamaludiningrat, Jazuli, Santri Kiai Dahlan, Daniel, Santri Kiai Dahlan, Walidah, istri Kiai Dahlan, Kiai Ahmad Dahlan

Bab Bertemu dengan Syekh Rasyid Ridha Diskusi Pelibat wacananya Kiai Ahmad Dahlan dengan Syekh Rasyid Ridha, seorang murid Syekh Jamaludin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh, tokoh pembaharu islam. Mereka berdua bertukar fikiran mengenai kondisi umat islam yang sudah tergerogoti taklid yang berlebihan terhadap tradisi tanpa melihat tradisi itu murni dicontohkan Rasulullah atau tidak.

Bab Gelombang Tuduhan Kiai Kafir. Pelibat wacananya Kiai Dahlan dengan keluarganya Kiai Noor dan Nyai Noor di teras rumahnya, dengan suasana bersitegang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Mendapat Dukungan Budi Utomo, pelibat wacananya Kiai Dahlan, R. Budiharjo, R. Dwijosewoyo, pengurus Budi Utomo. Kiai Dahlan dengan pengurus Budi Utomo yang membantu administrasi pendirian Persyarikatan Muhammadiyah dengan persyaratan setiap anggota Muhammadiyah harus juga mendaftar di keanggotaan Budi Utomo

Bab terakhir Berdamai Dengan Kiai Penghulu, pelibat wacananya Kiai Penghulu Kamaludiningrat dengan Kiai Ahmad Dahlan. pertemuan Kiai Kamaludiningrat dengan Kiai Dahlan atas permintaan Kiai Kamaludiningrat sebagai tanda permintaan maaf serta instropeksi atas semua kejadian antara mereka berdua selama ini

Dari sembilan bab yang dianalisis, kebanyakan pelibat wacananya merupakan keluarga Kiai Ahmad Dahlan seperti Ayah Ahmad Dahlan Kiai Abu Bakar, Kakak iparnya Kiai Noor, Walidah istri Ahmad Dahlan. Dari murid Ahmad Dahlan seperti Daniel, Jazuli, Sangidu, Hisyam. Dari tokoh keagamaan Kauman Kiai Kamaludiningrat dan tokoh pembaharu islam, Syekh Rasyid Ridha. Semuanya adalah pelibat wacana yang dilibatkan Akmal Nasery Basral untuk mengkonstruksi alur cerita kehidupan dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)

Kategori sarana atau mode wacana, penggunaan gaya bahasa Akmal Nasery Basral dalam novel Sang Pencerah menggunakan gaya tutur sehari-hari yang sederhana sehingga mudah dimengerti dan terkadang Akmal menyisipi gaya tutur bahasa Jawa untuk menggambarkan setting novel dan penegasan suatu makna seperti "Sebagai orang Jawa dan Muslim, *eling* kepada orang yang sudah meninggal itu harus.", kalimat "Wis, menghayati Quran itu harus pakai hati, jangan Cuma pakai akal *thok.* Kalau kamu cuma pakai sandaran akal saja bisa keblinger. Ngawur. Mengerti kamu?", beserta kalimat "Kenapa main musik *londo*, Kiai?"

Kemudian Akmal juga menggunakan majas alegori yaitu gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam dalam kutipan "Menghayati Alqur-an harus memakai hati bukan akal saja, karena akal bisa menjerumuskan. Kiai Noor juga menggunakan alegori dalam pengungkapan "agama itu *ageming ati,* pakaian hati." Beserta ungkapan "Allah Jumeneng tidak diukur letaknya berdasarkan arah, karena Allah berada dalam kalbu umat.

Pengungkapan "mendadak banyak terlihat" merupakan bentuk hiperbola sebagai tanggapan Kiai Noor mengenai sedekah Masjid Gedhe tiap hati Jumat menanggapi usulan Darwis untuk mengganti nyadran dengan doa

Gaya bahasa sinisme yaitu sindiran tajam juga ditampilkan Akmal ketika menggambarkan protes terhadap Kiai Ahmad Dahlan, seperti kalimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bukannya alat musik itu bikinan orang kafir?", "Coba lihat pakaianmu sekarang? Ya Allah! Sejak kapan Bapak pernah mengajarimu berpakaian seperti orang kafir, Dahlan!", dan "Tetapi gambar itu bikinan orang kafir, Kiai Dahlan. Saya ingat pernah meihat gambar seperti itu di kantor pemerintahan Hindia Belanda.".

Gaya bahasa Okupasi yaitu gaya bahasa yang menyatakan bantahan atau keberatan terhadap sesuatu yang oleh orang banyak dianggap benar. Banyak ditampilkan penulis dalam percakapan Syekh Rasyid Ridha dengan Kiai Ahmad Dahlan, seperti dalam kutipan kalimat "Kepatuhan berlebihan pada tradisi ini, taklid yang menggerogoti umat ini, sudah menjadi penyakit yang berbahaya. Apalagi karena banyak kiai yang diuntungkan dari taklid-taklid ini sehingga mereka bukannya membantu menjernihkan akidah umat, malah ikut melestarikan kebiasaan-kebiasaan itu.".

Ada juga gaya bahasa metafora gaya bahasa yang membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat sama.dalam ungkapan pengurus Budi Utomo "Selama untuk memajukan bumiputera (tanah air) harus selalu bekerja sama.".

Bab Berdamai Dengan Kiai Penghulu yang merupakan majas klimaks dari seluruh cerita disajikan penulis dengan bahasa klimaks pula terlihat dari ungkapan dan penuturan Kiai Penghulu dan Kiai Dahlan menunjukkan tiap poin kutipannya mengerucut ke pokok permasalahan mereka berdua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian Akmal Nasery Basral mengkonstruksi sarana wacana Novel Sang Pencerah dengan menggunakan gaya bahasa tutur sehari-hari yang terkadang ada sisipan bahasa Jawa untuk penegasan suatu makna, gaya bahasa alegori, hiperbola, sinisme, okupasi, metafora dan klimaks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dijadikan topik bahasan, penelitian berupaya mengetahui konstruksi Akmal Nasery Basral dalam novelisasi kehidupan dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah dalam novel Sang Pencerah. Sejalan dengan temuan dan hasil analisisnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Segi medan wacana dari sembilan bab yang telah dianalisis, menempatkan tanda-tanda yang bermakna untuk mencitrakan sosok K.H Ahmad Dahlan sebagai orang yang kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, menggunakan sarana inovatif berupa biola untuk mengajarkan makna agama, mempunyai sifat sabar meski harus terus menerus mendapat tekanan dan tuduhan kiai kafir, berniat memurnikan agama Islam dari tradisi-tradisi tambahan masyarakat, bisa bekerja sama dengan organisasi Budi Utomo untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah dan bersikap arif dalam memaafkan Kiai Penghulu Kamaludiningrat.
2. Segi pelibat wacana yang dilibatkan untuk mengkonstruksi alur cerita merupakan keluarga Kiai Ahmad Dahlan seperti Ayah Ahmad Dahlan Kiai Abu Bakar, Kakak iparnya Kiai Noor, Walidah istri Ahmad Dahlan. Dari murid Ahmad Dahlan seperti Daniel, Jazuli, Sangidu, Hisyam. Dari tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan Kauman Kiai Kamaludiningrat dan tokoh pembaharu islam, Syekh Rasyid Ridha.

3. Segi sarana wacana novel Sang Pencerah menggunakan gaya bahasa tutur sehari-hari yang terkadang ada sisipan bahasa Jawa untuk penegasan suatu makna, gaya bahasa alegori, hiperbola, sinisme, okupasi, metafora dan klimaks.

B. Saran

Menganalisis novel Sang Pencerah ini cukup menarik, peneliti bisa mengenal kebesaran sosok Ahmad Dahlan yang digambarkan sebagai seorang yang sedikit bicara tetapi kaya gagasan, teguh hidup sederhana tetapi mampu mengembangkan amal untuk dunia, suka berdebat tapi bersahabat dan menggugah sehingga membaca novel ini terasa terinspirasi..

Selain itu melalui novelnya ini, seolah Akmal Nasery Basral hendak menjawab kompleksitas problematika sistem keberagamaan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. terutama menyangkut tiga hal, yakni; Tentang polemik pergeseran arah kiblat, kekerasan atas nama agama, serta wajah muram dunia pendidikan Islam.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel Sang Pencerah, peneliti memiliki beberapa saran kepada semua pihak yang berkaitan :

1. Bagi penulis novel, Akmal Nasery Basral, hendaknya lebih meminimalisasi alur cerita yang terkadang terlalu menyudutkan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak. seperti alur cerita pencitraan sosok para kiai di Jawa, seolah pembaca digiring kepemahaman para kiai konservatif dan kolot.

2. Bagi para penulis novel yang mengusung tema keislaman, hendaknya selektif dalam meramu pesan, agar menghindari kesalah-pemahaman publik yang bisa memicu ketegangan sebagian pihak.
3. Bagi masyarakat, hendaknya mengapresisasi karya-karya para penyiar agama islam, juga secara cerdas memilah dan menilai suatu karya secara obyektif. Jangan karena berbeda pandangan lantas terkesan menolak, mengecam bahkan mengatakan karya tersebut haram, selama masih adanya budaya dialog dan penghargaan atas karya orang lain.
4. Bagi mahasiswa KPI, hendaknya semakin gencar dan selektif melakukan penelitian tentang dakwah yang tersajikan dalam berbagai bentuk media. Melakukan koreksi, mengkritisi dan memberikan saran selaras dengan kaidah ilmu komunikasi, ilmu dakwah dan materi keislaman. Sehingga mahasiswa KPI bisa mengawal tren "Islam yang dikomersilkan media".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Alwi, Hasan dkk, 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial,* Surabaya: Airlangga University Press.

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media.* Yogyakarta: Jalasutra.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern.* Jakarta: PT Gramedia.

Depag. *Ensiklopedi Islam.* (Rineka Cipta, Jakarta, 1993).

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial.* (Yogyakarta : Gadjahmada University Press.

Hartono. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet II.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra.* Semarang : PT Fasiondo.

Oemar, Priyantono. 2010. *Keluwesan Sang Pencerah,* Republika : 05 September

Rais, Amien. 1987. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta.* Bandung : PT Mizan.

Salim, Agus. 2001. Teori dan *Paradigma Penelitian Sosial*, Yogya : Tiara Wacana Yogya,.

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta : LKiS.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis* Semiotik, *dan Analisis Framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

————. 2009. *Semiotika Komunikasi.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarjono, Agus R., 2001. *Sastra dalam Empat Orba.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya: Al-ikhlas.

Sanwar, M. Aminudin. 1986. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah.* Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Tarigan, Herry Guntur. 1998. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: PT Angkasa.

H. M. Arifin. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Dan Penyiaran islam.* Bandung: Benang Merah Press.

Yunus, Hanis Syam., 2004. *Kiat Menjadi Da'I Andal,* Yogyakarta: Cahaya Hikmah.

Media Massa

Rubrik Pustaka. *Koran Republika.* Ahad.

Allwords.com meaning.

Sinopsis Novel Sang Pencerah .

Muhammadiyah Studies, *Novel 'Sang Pencerah' Lahir Dahului Film, Petualangan Sejarah Bersama Dahlan Muda,*(http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/07/novel-sang-pencerah-lahir-dahului-film.html .

Internet

Kapanlagi.com.

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah.

http://eprints.ui.ac.id/76893/ .

http://www.yourdictionary.com/meaning.

http://www.muhammadiyah.or.id/ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://www.muhammadiyah.or.id/Berita-Persyarikatan-Muhammadiyah/novel-sang-pencerah-lahir-dahului-film-petualangan-sejarah-bersama-dahlan-muda.html.

www.linkpdf.com/ .

www.ruangbaca.com/koran tempo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id